

Edisi 03/XVIII Mei-Juni 2018

Komunika

Komunikasi Umat Monika

A photograph of a man and three children riding a water buffalo in a field. The man is on the left, wearing a black cap and a necklace. The children are sitting on the buffalo, and one of them is holding a large Indonesian flag (Merah Putih). The background shows a grassy field with some trees and a fence in the distance.

**Cinta Negeri
Dimulai dari Keluarga**



Dengan Kasih Kita Membangun Dunia Anak-anak



KB, TK & SD Santo Antonius dari Padua
Nusa Loka blok M / 1, BSD, Serpong
Telp. (021) 53157361

EDITORIAL

02 Perlunya Pendidikan Kebangsaan

OASE

03 Pendidikan Nilai Kebangsaan

SAJIAN UTAMA

04 Praksis Pendidikan Kebangsaan

06 Praktik Pendidikan Kebangsaan

07 Menjaga NKRI Tugas Kita Semua

SAJIAN KHUSUS

08 Minggu Panggilan

09 Mengenal Lebih Dekat Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia (ADM)

ORANG KUDUS

12 Setelah Kehilangan Orang-orang Tercinta...

KESAKSIAN

13 Memaknai Panggilan

POJOK KELUARGA

15 Menepis Ramalan Nietzsche

REFLEKSI

17 Dimanakah Tuhan ?

CABE RAWIT

18 Saint Monica Little Candle Choir Unjuk Kemampuan

19 Museum Pusaka Karo

19 Buku Liturgis

CATATAN HATI

20 Takut

SEPUTAR ALTAR

21 Ungkapan Syukur di Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus

22 Pergantian PGDP Paroki Serpong

POJOK OMK

31 Dialog yang Menyatukan

32 Jagoan Catur

INFONIKA

33 Nobar "The Greatest Showman"

34 Seputar Seksualitas ABK

35 Jalan-jalan Kebangsaan Komsos St. Monika

36 Memahami Panggilan Sejak Dini

37 Workshop Membuat Website

SERBA SERBI

38 Seniman Serba Bisa

APA DAN SIAPA

39 Adrianus Hardono : Bersyukur Diberi Kepercayaan

40 Liza Muliani Budihardja, Putri Santa Angela

INFO KESEHATAN

42 Glaukoma, Si Pencuri Penglihatan

CERPEN

44 Tuhan pun Bercanda

KOLOM PSIKOLOGI

46 Anak Anda Kurang Percaya Diri?

OPINI

48 Memaknai Bekerja, May Day, dan Perayaan Santo Yosef Pekerja

50 Gereja Ikut Membangun Generasi Muda Indonesia

PROFIL LINGKUNGAN

51 Piknik Kebangsaan Lingkungan Bunda Teresa

52 DAPUR & DONASI

PELINDUNG:

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

PENASEHAT:

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

PEMBIMBING:

Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

Helena Sapto

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria Etty

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Liza Budihardja

REDAKSI:

Petrus Eko Soelarso, M. Efi Darliana,

Florensia Unggul Damayanti, Johanna Kemal,

Angelina M.E, Mila Fransisca,

Ratna Winda Susanto

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Melissa, Vanditya P. Niestra, Alexander Tony,

Steven, Nerissa, Morciano, Thomas, Tjipto,

Viyana Sudhana, Sebastian, Kelvin

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monika Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Pranadjaja/ koordinator (0813.1888049)

Lanny, Herlina, E.L. Silvana, Martha, Lucyana

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakkg@gmail.com, 0816 831107

FOTO COVER:

Nemisius Sapto bersama
Benedictus, Mario & Antonio

Foto : Alexander Tony

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

W: <http://www.paroki-monika.org>

Pengurus : Julius Saviordi



Perlunya Pendidikan Kebangsaan

Oleh Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

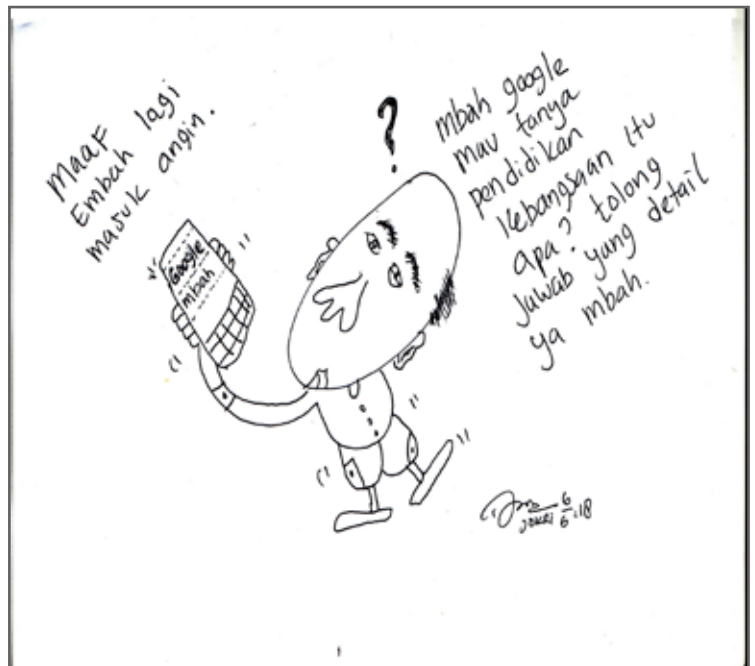
Terror bom, perusakan tempat ibadah, intoleransi antar umat beragama dan ancaman radikalisme semakin terasa di Indonesia akhir-akhir ini. Mengapa hal ini terjadi ? Setelah reformasi 20 tahun yang lalu, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak diajarkan lagi di sekolah-sekolah. Pendidikan nilai mulai dilupakan dengan berbagai alasan karena dianggap berbau Orba. Mungkin itu adalah salah satu alasan mengapa anti toleransi dan radikalisme semakin berkembang di antara orang muda. Padahal rasa kebangsaan tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus ditanamkan melalui pendidikan. Ki Hadjar Dewantara memberikan jawaban paling tepat untuk masalah tersebut yaitu pendidikan.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan orang untuk belajar secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar.” Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap bagian dari pendidikan.

Mari kita mengingat kembali sedikit sejarah kebangsaan. Kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional, yakni perjuangan yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia akan mempunyai kekuatan yang nyata dan mendapatkan bentuk dengan lahirnya pergerakan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang merupakan tonggak awal sejarah perjuangan bangsa yang bersifat nasional itu. Pergerakan Budi Utomo tersebut kemudian disusul dengan lahirnya gerakan-gerakan kebangsaan di bidang politik, ekonomi/perdagangan, pendidikan, kesenian, pers dan kewanita-an. Tekad perjuangan itu lebih dipertegas dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan ikrar “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.”

Wawasan kebangsaan tersebut kemudian mencapai satu tonggak sejarah, bersatu padu memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarah itu telah timbul pula gagasan, sikap, dan tekad yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa serta disemangati oleh cita-cita moral rakyat yang luhur. Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya bernuansa struktural, tetapi juga mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

Disadari atau tidak ternyata kita perlu kembali belajar atau memulai pendidikan kebangsaan bagi anak-anak kita sejak dini, agar kita semua semakin bangga sebagai Bangsa Indonesia. Kita mempunyai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara : 1. Pancasila ; 2. UUD 1945 ; 3. NKRI, Negara Kesatuan Republik Indonesia ; dan 4. Bhinneka Tunggal Ika. **K**





Pendidikan Nilai Kebangsaan

Oleh Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

Gejala sosial masyarakat yang menyeruak belakangan ini sangat terasa dengan adanya konflik-konflik antar kelompok, golongan maupun yang terkait dengan agama. Eskalasinya pun semakin meningkat dan meluas. Sangat mungkin terjadi sebagai bangsa kita bisa terpecah-belah bila kondisi tersebut tidak segera diatasi dan ditangani secara tepat dan bijak.

Bapak Uskup, Mgr Ignatius Suharyo dalam kesempatan pertemuan dengan Dewan Paroki Harian (DPH) pada tanggal 7 Oktober 2017 yang lalu menyampaikan empat keprihatinan terkait dengan situasi dan kondisi bangsa ini. Pertama, mengenai kesenjangan sosial ekonomi yang masih sulit ditangani. Kedua, masalah narkoba, ketiga masalah korupsi dan yang terakhir yakni masalah disintegrasi bangsa yang makin terasa.

Sebagai bagian dari bangsa ini, kita semua memerlukan pendidikan kebangsaan. Terlebih kita yang terdiri dari aneka ragam suku, budaya dan bahasa memerlukan landasan kokoh sebagai pemersatu bangsa. Untuk itu kita memiliki Pancasila sebagai pedoman dasar hidup berbangsa dan bernegara. Namun perlu disadari bahwa rasa kebangsaan tidak secara otomatis tumbuh dengan sendirinya. Tetap diperlukan dan ditanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan. Demikian pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sebagai jawaban atas masalah nilai kebangsaan dan pendidikan karakter pada generasi muda sebagai upaya pembangunan bangsa. Arah dan tujuan pendidikan pun tertuju pada terbentuknya pribadi-pribadi yang berkarakter, berbudaya sekaligus bermartabat. Bukan pendidikan yang hanya beorientasi pada sisi kognitif, yang berfokus pada kemampuan otak saja.

Dalam buku kecil Pedoman Karya dan Inspirasi Gerakan Pastoral Evangelisasi, ditekankan bahwa gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta bekerja sama dengan berbagai organisasi dan komunitas, termasuk komunitas lintas iman bisa sangat berperan dalam proses pendidikan kritis sehingga masyarakat tidak lagi mudah dieksploitasi untuk kepentingan elit sesaat.

Dimulai tahun 2016 hingga 2020 umat Katolik di setiap paroki melalui lingkungan-lingkungan, seksi dan komunitas kategorial diajak untuk merefleksikan tema besar 'Amalkan Pancasila'. Tahun ketiga ini sebagai Tahun Persatuan yang bersumber pada sila ketiga, mengambil tema "Kita Bhinneka Kita Indonesia."

Dalam rangka merefleksikan dan mewujudkan semangat kebhinnekaan tersebut, tanggal 20 Mei yang lalu, OMK Paroki Serpong mengadakan dialog Kebangsaan bersama orang muda lintas agama bertempat di Kantor Kemenag Tangerang Selatan. Kegiatan yang dihadiri sekitar 150 orang muda dari berbagai agama ini menampakkan kebersamaan dan antusiasme yang bagus. Pertemuan tersebut selain sebagai bentuk dialog namun juga sebagai wujud keprihatinan orang muda atas situasi dan kondisi bangsa dengan adanya konflik sosial, konflik keagamaan dan gerakan-gerakan yang mengancam Pancasila di berbagai tempat yang bisa merusak persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.

Ulasan ini saya tutup dengan merenungkan sabda Yesus : " Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Mat. 22: 21b) 

Arah dan tujuan pendidikan pun tertuju pada terbentuknya pribadi-pribadi yang berkarakter, berbudaya sekaligus bermartabat. Bukan pendidikan yang hanya beorientasi pada sisi kognitif, yang berfokus pada kemampuan otak saja.



Praksis Pendidikan Kebangsaan

Oleh Benny Kalakoe

Pentingnya Pendidikan Dalam Sejarah Kemerdekaan Indonesia

Sejak zaman penjajahan, Indonesia sudah memiliki gagasan kemerdekaan. Namun gagasan kemerdekaan tersebut masih bersifat kedaerahan dan biasanya ditempuh dengan cara “kekerasan” yakni berperang melawan penjajah. Tidak mengherankan gagasan kemerdekaan itu dengan mudah digagalkan oleh penjajah selama beratus-ratus tahun. Namun sejak tanggal 20 Mei 1908 dengan didirikannya Budi Utomo, arah gagasan kemerdekaan mengambil pola yang berbeda. Para pendiri Budi Utomo melihat bahwa gagasan dan gerakan kemerdekaan sesungguhnya harus dimulai dengan pendidikan yakni mengutamakan budi.

Pendidikan yang membebaskan inilah yang kemudian berkembang, lalu membuat para pemuda memiliki gagasan Negara Kebangsaan Indonesia lewat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, ketika seluruh pulau di Nusantara ini didaulat menjadi satu bangsa, satu tumpah darah, dan satu bahasa yakni Indonesia. Hanya dalam waktu 20 tahun, pendidikan dengan gagasan kemerdekaan dan gerakan kemerdekaan menemukan jalannya, yaitu dalam kebersamaan atau persatuan, maka kemerdekaan itu bisa diraih.

Akhirnya 17 tahun setelah Sumpah Pemuda, lahirlah Negara Kebangsaan Republik Indonesia ketika Soekarno dan Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Hanya dalam waktu 37 tahun, Indonesia bisa merdeka dengan mengutamakan cara kerja budi atau pendidikan.

Peristiwa berdirinya Negara Kebangsaan Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari pentingnya pendidikan kebangsaan yang dikembangkan dalam berbagai organisasi masyarakat sejak Budi Utomo sampai dengan kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945. Kenyataan historis peran pendidikan yang memerdekakan bangsa Indonesia merupakan sebuah tonggak sejarah yang tidak bisa dilupakan sampai sekarang ini. “Pendidikan kebangsaan” merupakan sebuah keharusan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan.

Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan kebangsaan umumnya berbicara tentang pentingnya peranan negara atau bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Di sana dipelajari hal-hal yang berhubungan dengan dasar negara, tujuan bernegara, nasionalisme, etika bernegara, identitas nasional dan sebagainya. Tujuan pendidikan kebangsaan umumnya menyadarkan masyarakat akan pentingnya peranan negara dalam kehidupan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk melibatkan diri secara aktif dalam membangun bangsa dan negara.

Bagi kita di Indonesia pendidikan kebangsaan harus berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dan diarahkan untuk meraih tujuan NKRI. Tujuan NKRI tertera dalam UUD 1945 alinea keempat yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan

kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial. Ketika keempat tujuan NKRI tersebut tercapai itu berarti pendidikan kebangsaan kita berhasil.

Namun akhir-akhir ini, kita diguncang oleh berbagai isu yang menunjukkan lemahnya praksis pendidikan kebangsaan dalam kehidupan berbangsa. Aksi-aksi seperti korupsi, penggunaan sentimen rasial untuk memperoleh kursi kekuasaan memerintah, terorisme dan berbagai bentuk kegiatan fundamentalisme, merupakan akibat dari lemahnya peran pendidikan dalam membangun nilai-nilai wawasan kebangsaan. Ada banyak alasan yang membuat aksi-aksi kejahatan dalam kehidupan bernegara tersebut muncul, misalnya pengaruh globalisasi, ketidakadilan sosial, ajaran fundamentalisme dan sebagainya. Namun harus disadari bahwa semua hal tersebut hanya bisa diatasi kalau kita memiliki pendidikan wawasan kebangsaan yang mengayomi nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Gereja Katolik dan Pendidikan Kebangsaan Indonesia

Sebagai orang Katolik di Indonesia, mungkin kita sudah sering mendengarkan semboyan ini: 100% Indonesia dan 100% Katolik. Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, mencanangkan ide tersebut dengan tujuan sederhana yakni mengajak orang Indonesia yang Katolik, menjadi Gereja Katolik Indonesia.

Mengapa Gereja Katolik Indonesia? Jawabannya sederhana: karena nilai-nilai kekatolikan itu juga sudah ada dalam masyarakat bangsa Indonesia. Nilai-nilai kekatolikan itu sudah ada dalam dasar negara Pancasila dan UUD 1945 seperti percaya kepada Tuhan, penghormatan dan penghargaan atas kemanusiaan, penghormatan atas identitas nasional, dan demokrasi yang dibangun di atas kebenaran dan keadilan sosial. Tidak mengherankan apabila Mgr. Ignatius Suharyo dalam Arah Dasar KAJ mengangkat

tema “Amalkan Pancasila” supaya umat Katolik KAJ yang juga warga negara Indonesia memahami, merenungkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila tersebut yang juga merupakan nilai-nilai kekatolikan kita dalam pendidikan kebangsaan kita.

Dalam Surat Gembala mengawali Tahun Persatuan (2018) “Kita Bhinneka-Kita Indonesia”, Mgr. Ignatius Suharyo bertanya: “Apa yang harus kita lakukan agar kita dapat mengalami penampakan Tuhan dalam hidup kita bersama sebagai warga Gereja KAJ yang adalah persekutuan murid-murid Yesus dan sebagai warga negara Indonesia?” Pertanyaan ini dijawab dalam kalimat berikutnya: “Salah satu cara untuk merawat ingatan bersama dan mewujudkan tanggung jawab sejarah adalah dengan mengamalkan Pancasila”.

Selanjutnya dalam surat gembala yang sama dinyatakan: “Dalam semboyan ‘Kita Bhinneka-Kita Indonesia’ terkandung berbagai macam gagasan. Kita ingin agar berbagai macam gagasan itu diterjemahkan menjadi gerakan yang membaharui kehidupan. Kalau gerakan-gerakan ini dilakukan secara terus menerus dan konsisten, akan terbentuklah habitus baru, yaitu cara merasa, cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku baru, baik dalam tataran pribadi maupun bersama, dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas.”

Berbicara tentang gagasan yang ditransformasikan dalam gerakan pembaharuan sehingga terbentuklah habitus baru merupakan esensi dari pendidikan, termasuk “Pendidikan Kebangsaan”. Bagaimana ‘gagasan’ kebangsaan Indonesia itu ditransformasikan dalam sebuah ‘gerakan pembaharuan’ yang didasarkan pada pengamalan Pancasila dan UUD 1945 bisa menciptakan ‘habitus baru’ menuju tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam Alinea 4 UUD 1945.

Mgr. Ignatius Suharyo, dalam bukunya “Catholic Way” yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius (2010) menyatakannya dengan cara lain, bahwa seorang Warga Negara Indonesia yang beragama Katolik, justru karena imannya, bergerak melibatkan diri dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat Indonesia khususnya yang kecil lemah miskin, tersingkir dan difabel. Sikap yang ideal itu harus kita usahakan secara pribadi maupun bersama pada segala jenjang. Kita mesti bekerja sama dengan semua pihak yang berkehendak baik untuk mewujudkan masyarakat manusia yang makin bermartabat, adil dan sejahtera bersama.

Bagi orang Katolik Indonesia, tokoh sentral praksis pendidikannya adalah Yesus Kristus itu sendiri. Pada saat perjamuan terakhir setelah membasuh kaki para muridnya Yesus berkata, “... sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Hukum utama dalam kehidupan sosial yang diajarkan Yesus adalah cinta kasih. Cinta kasih itu diwujudkan dalam apa yang disebut sebagai pekerjaan-pekerjaan belas kasih (*the works of mercy*). Pekerjaan-pekerjaan belas kasih itu nyata dalam praksis memberi makan kepada mereka yang miskin, memberi minum kepada mereka yang haus, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, mengunjungi mereka yang dipenjara, memberikan penginapan bagi mereka yang tidak punya rumah, mengunjungi mereka yang sakit (Lihat Yesaya 58:7; Matius 25: 31-32, 34-40).

Kalau ditanya bagaimana keterlibatan kita sebagai orang Katolik dalam Pendidikan Kebangsaan Indonesia? Jawabannya sederhana! Teruslah terlibat dalam perbuatan atau pekerjaan belas kasih seperti yang Yesus ajarkan, yang juga sudah ada dalam konteks sosial masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di manapun kita berada. Semua aksi kejahatan sosial dalam kehidupan bernegara seperti kolusi, korupsi, nepotisme, fundamentalisme, terorisme hanya dapat diatasi di negara ini kalau kita mengembangkan pendidikan kebangsaan yang keluar dari pemberian hati (*almsgiving*) lewat pekerjaan-pekerjaan belas kasih di mana pun kita berada seperti yang dilakukan oleh Orang Samaria Yang Baik Hati.

Pendidikan kebangsaan bagi kita orang Katolik berarti kita diajak untuk mengikuti Yesus dalam konteks masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan berbagai bentuk perbuatan atau pekerjaan belas kasih yang dibangun dari hati yang penuh kasih kepada seluruh masyarakat Indonesia, terutama mereka yang miskin, tersingkirkan dan tidak mampu. Hendaknya semua keterlibatan orang Katolik dalam berbagai kegiatan ekonomi, politik dan kemasyarakatan di negara ini tidak pernah terlepas dari pekerjaan belas kasih seperti yang Yesus ajarkan. Semoga!



DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST TOYOTA:

| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :



TOYOTA
moving forward ▶

BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5,
021 - 538 8233

DIJUAL SERIUS

- Rumah di BSD
Taman Giri Loka
- Lt 269, Lb. 325
- 5+1 KT
- Siap huni.

Hubungi
0811.150.285
(whatsapp saja)



Dok. Pri

Praktik Pendidikan Kebangsaan

Oleh Johanna Kemal

SORE itu, Yustinus Widodo, Pengurus Seksi Hubungan Antar Agama dan Kemasyarakatan (HAAK) Paroki Serpong Gereja Santa Monika sedang bersama Ahmad Fauzi HG.S.Pd.I dari GP Ansor Banser Nahdlatul Ulama (NU). Ahmad Fauzi juga merupakan guru tetap Agama Islam di RA Mumtaza Islamic School di Ciputat, Tangerang Selatan, dan pengajar Agama Islam di salah satu pesantren tertua di Tangerang Selatan.

Mereka berbincang-bincang tentang Pendidikan Kebangsaan di negeri ini. Menurut mereka, hal ini harus dilakukan di semua lapisan; mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat atas.

Yustinus mengatakan bahwa warga paroki hendaknya membina relasi internal dengan sesama warga paroki

dan eksternal dengan RT, RW, aparat kepolisian, dan pihak-pihak lain, seperti Barisan Serbaguna (Banser) yang secara individu ataupun kelompok bisa mempengaruhi kelanjutan umat Katolik sebagai warga Indonesia dan warga Gereja.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar Agama Islam, Ahmad Fauzi menekankan betapa pentingnya pendidikan kebangsaan disosialisasikan dan dimonitor oleh pemerintah. Hal ini disebabkan karena ia melihat tidak meratanya sosialisasi pendidikan kebangsaan saat ini terhadap warga berpendidikan rendah dan berpenghasilan rendah.

Pendidikan kebangsaan cenderung terbatas hanya untuk kaum elit saja. Pendidikan Kebangsaan yang dimaksud, dikenal dengan istilah empat pilar, yaitu

Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, dan UUD 1945.

Pendidikan empat pilar ini sangat penting karena dari situ akan timbul rasa menghargai perbedaan dan keragaman, sehingga warga terhindar dari perilaku egois, ekstrem, fanatik, dan intoleran terhadap warga lain yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Yustinus, sebenarnya Presiden Joko Widodo telah mengambil satu langkah maju terkait dengan hal ini, yaitu pembentukan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP).

Tugas UKP-PIP, antara lain memantau, mengevaluasi, dan mengusulkan pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila serta melaksanakan kerja sama dan hubungan antarlembaga dalam pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila.

“Bersama seluruh komponen bangsa, lembaga baru ini ditugaskan untuk memperkuat pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang terintegrasi dengan program-program pembangunan. Pengentasan kemiskinan, pemerataan kesejahteraan dan berbagai program lainnya menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila,” ungkap Jokowi beberapa waktu lalu.

Yustinus sudah menjadi contoh nyata dari praktik pendidikan kebangsaan dengan beragam kegiatannya; mulai dari sie liturgi di lingkungan, prodiakon hingga menjadi ketua RW dan tim HAAK Santa Monika, baik dalam forum lintas agama, baksos, silaturahmi dengan tokoh agama seperti FKUB, MUI, juga menjadi panitia dalam dialog politik dengan calon Gubernur Banten menjelang Pilkada 2017 lalu.

“Sebagai warga negara Indonesia, kita harus menghargai perbedaan, mencintai negeri dan agama agar Indonesia maju dan berkembang,” pesan Ahmad Fauzi di akhir perbincangan.

Sedangkan Yustinus berharap umat Katolik lebih mengedepankan pendekatan cinta kasih. Alhasil, bersama-sama dengan umat lain, umat Katolik dapat mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang semakin adil dan beradab. **K**

Komunika / Tony



Menjaga NKRI Tugas Kita Semua

Kita prihatin atas kejadian bom di beberapa gereja di Surabaya, namun keprihatinan saja tidak cukup. Kita perlu membangun kecintaan akan Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak dini. Pendidikan kebangsaan yang utama dan pertama sesungguhnya berasal dari rumah, dari komunitas terkecil masyarakat yaitu keluarga. Tugas membangun rasa kebangsaan tidak mengenal tempat dan tidak mengenal sekat.

Anak-anak senantiasa belajar dari lingkungan terdekatnya. Anak-anak dari Desa Suradita, Kecamatan Cisauk, sungguh beruntung karena masih bisa belajar langsung dari alam. Membantu orang tua di sawah sudah bisa menjadi bagian dari pembelajaran mereka untuk mencintai Ibu Pertiwi. Menghargai kerja keras petani yang menyediakan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia juga merupakan bagian dari dukungan bagi NKRI. Para pendidik bisa membantu anak-anak ini untuk berkembang menjadi petani, peternak, maupun pelaut modern yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa menjadi budak teknologi.

Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in Veritate* (Kasih dalam Kebenaran) mengatakan: “Lingkungan hidup adalah karunia Tuhan kepada semua orang, dan di dalam penggunaannya oleh kita, kita mempunyai tanggung jawab terhadap orang-orang miskin, terhadap generasi mendatang, dan terhadap umat manusia secara keseluruhan.” (CV, 48).

Sama seperti lingkungan hidup yang merupakan karunia Tuhan bagi seluruh umat manusia, kemerdekaan bangsa Indonesia juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dijaga oleh segenap rakyat Indonesia. Mencintai Indonesia berarti mencintai Bumi Pertiwi dan merupakan jawaban atas karunia yang diberikan Tuhan bagi kita.

Retty N. Hakim



Komunika / Tony

Minggu Panggilan

Oleh Ani Gunawan

Tahun 2018, tahun yang istimewa bagi panggilan, dimana Sinode Para Uskup di Roma yang akan berlangsung bulan Oktober nanti membahas tema : “Iman, Kaum Muda dan Penegasan Panggilan.” Ada tiga kata kunci yang diserukan Bapa Paus dalam pesannya untuk Hari Minggu Panggilan Sedunia ke 55 yang juga menjadi tema besar Hari Minggu Panggilan Sedunia ke 55 : “Mendengarkan, Menegaskan, Menghidupi Panggilan.”

Kita, sebagai pribadi, dipanggil entah sebagai hidup awam dalam perkawinan, hidup imam dalam pelayanan terahbis, maupun hidup membiara, untuk menjadi saksi Tuhan. Panggilan Tuhan, mengutip pesan Paus, sejak awal tidak sejelas yang kita dengar, lihat atau sentuh dalam pengalaman kita sehari-hari. Allah datang diam-diam tanpa suara, tanpa memaksakan kehendak kepada kita, sehingga bisa terjadi panggilan-Nya tenggelam oleh banyaknya kecemasan dan kekhawatiran yang memenuhi pikiran dan hidup kita.

Setiap tahun, gereja seluruh dunia merayakan hari Minggu Panggilan pada hari Minggu Paskah IV. Melalui hari istimewa ini kaum terpanggil dapat mempromosikan panggilan hidup bakti kepada umat. Dalam rangkaian aksi panggilan tahun ini, Seksi Panggilan St. Monika mengundang 13 tarekat/ordo/kongregasi, yaitu Ordo Carmelitarum Discalceatorum (OCD), Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC), Suster Jesus Maria Joseph (JMJ), Suster Puteri Cinta Kasih Cannosian (FDCC), Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI), Komunitas Imam Xaverian (SX), Congregatio Immaculata Cordis Mariae (CICM), Kongregasi Suster Belaskasih dari Hati Yesus Mahakudus (HK), Suster Amal Kasih Darah Mulia (ADM), Serikat Salesian Don Bosco (SDB), Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA), Kongregasi Suster Sang Timur (PIJ), dan Kongregasi Suster Santa Perawan Maria (SPM). Minggu panggilan tanggal 21-22 April dihadiri oleh 30 biarawan/wati dari berbagai tarekat/ordo kongregasi tersebut.

Mengangkat tema Panggilan Menyatukan Perbedaan, dan dengan tujuan memperkenalkan ordo/tarekat/kongregasi yang berkarya di Keuskupan Agung Jakarta kepada umat Paroki, dan kaum muda khususnya, juga menumbuhkan minat dalam diri orang muda untuk berani menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya dalam lembaga hidup bakti. Diharapkan Minggu panggilan akan menumbuhkan kesadaran seluruh umat khususnya keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan Katolik dalam tanggung jawab bersama atas tumbuh dan lestariannya panggilan menjadi imam, biarawan-biarawati serta menggugah hati para orangtua agar mau mendorong dan mengarahkan anak-anak mereka agar tertarik untuk menjadi seorang biarawan/biarawati. Selain itu kegiatan ini diharapkan akan membangun kebersamaan dan persaudaraan umat di Paroki Serpong dengan para biarawan/biarawati yang ada dalam setiap ordo/tarekat/kongregasi. Dengan demikian umat dapat memperoleh wawasan

betapa luas dan beragamnya lingkup pelayanan yang dilakukan oleh para biarawan/biarawati, sehingga sebagai kaum awam dapat turut mengambil bagian dalam pelayanan yang sudah dipelopori oleh para biarawan/biarawati tersebut. Tahun ini panitia mengajak wilayah 13-16 untuk mengaktifkan umat di lingkungannya terlibat dalam aksi panggilan. Para biarawan/wati seluruhnya live-in dalam keluarga-keluarga di wilayah 13-16.

Tiba pada hari Sabtu, 21 April di gereja St. Monika, para biarawan/wati dijemput dan dibawa ke rumah-rumah keluarga yang menjadi rumah inap mereka. Sore hari dibuat acara khusus di sekolah St. Antonius Padua, dihadiri kelompok BIA-BIR Nusa Loka. Dipandu para biarawan/wati, yang hadir dibagi menjadi menjadi kelompok anak, remaja, dan orang tua, dan kemudian para biarawan/wati mengadakan interaksi yang menarik di masing-masing kelompok. Pastor Faustinus Sirken, OSC, pastor moderator Sie Panggilan, menyampaikan bahwa panggilan merupakan tanggung jawab keluarga, dari keluargalah suatu panggilan dapat dihidupkan. Tanpa peran ayah, ibu, anak, panggilan tidak akan berlangsung sempurna.

Acara yang dimulai pukul 17.00 dan selesai pada pukul 19.00, rupanya dilanjutkan lagi di wilayah/lingkungan masing-masing. Sedangkan di Gereja, di setiap misa juga diadakan sharing, kalau biasanya dari para biarawan/wati, tahun ini sharing dari keluarga terpanggil, bagaimana proses mereka ketika mulai menanamkan arti panggilan hidup bakti kepada anak-anaknya. Mengajak untuk aktif sebagai misdinar, pendekatan istimewa dari pastor idola dengan mengundang ke ruang makan di pastoran, rupanya dapat menimbulkan kesan mendalam pada diri anak, sehingga menguatkan terhadap panggilan hidup membiarinya.

Puncaknya adalah tanggal 22 April, Paskah IV, yang merupakan hari Minggu Panggilan yang dirayakan dengan Misa Meriah Minggu Panggilan Keluarga. Dengan tema ‘Panggilan Menyatukan Perbedaan’ dan mengusung Kita Bhinneka Kita Indonesia, tidak hanya ada perarakan biarawan/wati cilik, tetapi juga perarakan 6 anak memakai baju daerah. Sebelum Misa dimulai, yel-yel dari masing-masing tarekat diserukan, membuat suasana menjadi lain dari biasanya. Misa dipimpin Pastor Bimo, OSC, dengan selebran pastor Paulus, CICM, pastor Oris, OCD, dan pastor Andreas, MSC, sedangkan pembagian komuni dilakukan oleh biarawan/biarawati yang hadir. Pastor Bimo memberi kesempatan kepada para pastor untuk mensharingkan pengalaman hidup baktinya. Selesai misa, kembali yel-yel dari tarekat dikumandangkan, mengajak umat tetap di dalam gereja. Kemudian dibagi menjadi kelompok anak, remaja, dan orang tua. Pada sesi kelompok orang tua, diberikan kesempatan para orang tua yang ingin menanyakan bagaimana proses menjalani kehidupan sebagai biarawan. Sedangkan pada kelompok anak dan remaja, lebih kepada game dan talkshow sehingga suasana acara meriah dan dipenuhi gelak tawa. **K**



Mengenal Lebih Dekat Kongregasi Suster-suster Amalkasih Darah Mulia (ADM)

“Tuhan telah memanggil aku sejak dari kandungan, telah menyebut namaku sejak dari rahim Ibuku. Ia berfirman kepadaku: “Engkau adalah hamba-Ku dan olehmu Aku akan menyatakan keagungan-Ku (Yes 49:1-3).”

SEPERTI Nubuat Yesaya, demikian pula saya, Gertrudis Spickermann, telah dipanggil dan akan diutus oleh Tuhan sejak di dalam rahim ibu saya, Josepha Assenmacher, dari hasil perkawinan dengan ayah saya, Adam Spickermann. Orang tua saya menikah di Koln pada 27 April 1813. Mereka memiliki dua rumah, dua ladang, dan sebidang tegalan di luar kota; warisan dari orang tua ibuku.

Saya lahir di Rheinbach, pada 30 April 1819 dan dibaptis pada 2 Mei 1819. Saya adalah anak ketiga dari enam bersaudara. Kami diberi kesempatan untuk belajar di sekolah formal yang memiliki vak umum, juga ada kesempatan belajar vak khusus seperti menjahit dan menyulam.

Pada Pesta Trinitas Mahakudus tahun 1831, saya boleh bergabung dengan teman-teman lain untuk menerima Komuni Pertama. Suasana sukacita dan hikmat ini bercampur dengan suasana batin saya yang suram karena ayah tidak mendampingi saya. Sudah dua tahun ayah saya tidak pernah masuk gereja lagi.

Kehidupan keluarga kami telah dipengaruhi oleh kebudayaan dan perindustrian di kota dan daerah Reinbach —di kaki Gunung Eifel di Jerman Barat. Pekerjaan ayah saya sebagai tukang sepatu. Hasil usaha hariannya ia gunakan untuk mencukupkan sandang-pangan-papan sehari-hari. Namun, dua tahun terakhir, ia gunakan untuk membeli minuman beralkohol tinggi. Tak heran, kalau ayah saya sering mabuk-mabukan. Beberapa barang di dalam rumah berkurang, demikian pula keharmonisan dalam keluarga kami semakin terancam.

Pada 1 Mei 1836 ibu saya mengikuti Misa Pertama, sedangkan anak-anaknya ikut Misa kedua. Sepulang Misa, kami sangat terkejut menemukan ibu sedang tergelimpang di muka kandang sapi dengan luka-luka parah di kepalanya. Kami segera memanggil Pastor, sehingga ibu masih sempat mendapat Sakramen Minyak Suci dan absolusi. Beberapa saat kemudian, ibu saya tersayang meninggal dunia.

Peran Orang Tua

Pada dasarnya, saya ingin masuk biara untuk menjadi silih bagi dosa ayah saya, agar kelak ayah saya Adam Spickermann boleh masuk ke dalam rumah Bapa di Surga. Saya ingat akan jerih payah ibu yang melahirkan, membesarkan, dan merawat kami. Dengan tekun dan tenang serta penuh cinta, ibu tetap melayani ayah dan kami semua.

Sekalipun sangat sibuk mengerjakan pekerjaan di rumah, setiap hari ibu mengikuti Misa di gereja. Ibu mempersatukan beban hidupnya di Jalan Salib Yesus. Terima kasih, Ibu Josepha, mama saya tercinta, engkau telah mendidik kami sejak kecil untuk bekerja keras, mengatur rumah tangga. Teladan hidupmu yang tabah, sabar, penuh iman kepercayaan, dan semangat doamu telah tertanam dalam lubuk hati kami berenam, terlebih saya.

Semangat doa dari rumah yang diwariskan oleh orang tua saya menjadi api yang terus bernyala di dalam diri saya, dalam memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup saya selanjutnya.

Kisah Berlanjut...

Akibat Revolusi Perancis, banyak biara ditutup. Para penghuninya dijatuhi hukuman mati dan diceraiberaikan. Banyak karya amal bakti, seperti rumah sakit dan sekolah ditutup. Hilanglah karya amal dari gereja-gereja. Setelah Napeleon pada tahun 1815, Elisabeth Gruyters mendirikan kongregasi baru di bawah perlindungan Santo Carolus Boromeus di Maastricht-Belanda Selatan.

Tujuan Kongregasi Carolus Boromeus berdiri ialah untuk merawat orang sakit, menampung fakir miskin, memelihara yatim-piatu, dan melayani kebutuhan umat setempat.

Pada 18 Oktober 1842 saya masuk Biara Carolus Boromeus di Maastricht. Di dalam biara ini, saya dipanggil dengan nama baru :Suster Seraphine. Saya mengikrarkan Kaul Pertama pada 30 Januari 1844, dengan moto: “Aku bersedia sebagai hamba-Mu yang miskin, taat, dan suci murni”.

Selama sepuluh tahun di Maastricht, saya mengabdikan diri di rumah yatim-piatu. Dengan penuh cinta kasih, saya bersama teman-teman suster memelihara dan mendidik anak-anak terlantar, mengajar para putri menjahit dan menyulam untuk bekal hidup masa depan.

Pada tahun 1854, saya dan keenam teman: Sr. Dorothea, Sr. Aloysia, Sr. Magdalena, Sr. Philomena, Sr. Rosalia, Sr. Calestina, diutus oleh Ibu Elisabeth pergi ke kota Sittard atas permintaan Dewan dan Pastor Paroki Sittard (persisnya di sebelah utara kota Maastricht) untuk menjalani pelayanan cinta kasih kepada umat setempat.

Menjawab Keprihatinan

Dewan Paroki Sittard telah menyediakan sebuah rumah bagi kami. Rumah ini bekas biara yang didirikan pada awal abad ke-XVI oleh Suster-suster Santo Dominikus. Namanya, “Bukit Santa Agnes”. Keadaan awal rumah ini amat kotor dan rusak akibat ditinggali oleh para serdadu dan pengungsi. Dewan Paroki hanya sanggup memperbaiki atapnya saja. Sedangkan kerusakan dan kekurangan lainnya kami perbaiki sejauh bisa.

Kesibukan awal kami lebih banyak untuk membersihkan rumah agar layak dihuni sembari tetap melayani anak-anak yatim-piatu serta orang-orang jompo. Di sana-sini ada tangis dan jeritan karena lapar, haus, kedinginan, dan sakit. Pelayanan makan dan minum menuntut kecukupan persediaan untuk melayani mereka siang dan malam. Namun, pastor dan Dewan Paroki Sittard yang mempercayakan tugas ini kepada kami, juga mengalami kekurangan.

Sering kali kami lari ke hadapan Tuhan. Bersama-sama, kami masuk ke dalam kapel dan menyerahkan mereka semua dan keadaan yang kami alami kepada-Nya. Sungguh menakjubkan! Sering kali di luar sana terdengar bel berdering. Ada tamu yang datang membawa kentang atau sayur atau paket gandum bagi kami semua. Sarana pelayanan sepenuhnya tergantung pada penyelenggaraan Ilahi.

Pengurus pusat di Maastricht, Ibu Elisabeth dan dewan tidak sampai hati membiarkan kami mengalami keadaan darurat seperti ini. Demikian pula dengan Pastor Kepala Kota Sittard yang menyadari bahwa keadaan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Semua serba dilematis bagi para petinggi; apakah mereka akan memanggil kami pulang ke Maastricht? Lalu, siapakah gerangan yang memelihara sekian banyak anak yatim-piatu dan orang-orang jompo itu?

Dalam keadaan yang serba sulit ini, Pastor Sittard yang bernama Roersch, menulis surat kepada Uskup Paradis di Roermond untuk mempertimbangkan agar pelayanan kami ini dijadikan sebuah yayasan atau kongregasi sendiri di kota Sittard, terlepas dari kota Maastricht. Namun, Uskup tidak begitu saja memutuskan hal tersebut. Maka, ia memberi izin kepada Pastor Roersch untuk membicarakan rencana ini kepada kami.

Ketika Pastor Roersch datang dan bertanya kepada saya, dengan tegas saya menjawab: “Kami telah mengikrarkan kaul kami dalam tangan Ibu Elisabeth di Maastricht. Kepada beliau, kami harus menjalankan ketaatan kami. Kami akan tunduk sepenuhnya kepada keputusan beliau.”

Setelah Pastor Roersch mendapat tanggapan dari saya, ia tidak berhenti. Ia berangkat ke Maastricht menjumpai

Ibu Elisabeth dan menyatakan maksud kedatangannya untuk memohon agar “Ibu Seraphine dan kawan-kawannya memulai sebuah yayasan atau kongregasi sendiri di kota Sittard”. Betapa terkejutnya Ibu Elisabeth mendengar tawaran itu. Kongregasinya masih muda. Jumlah anggotanya masih terbatas. Pengalaman anggotanya pun masih sangat minim. Sebagai pusat, Biara tidak sanggup melayani mereka dan para penghuni panti. Bagaimana mungkin saya melepaskan mereka sendiri dalam keadaan yang serba terbatas itu?

Sebagaimana saya alami, demikian pula Ibu Elisabeth. Siang dan malam beliau berlutut di kapel; memohon penerangan Roh Kudus untuk dapat mengatasi masalah yang tak terduga ini.

Allah Selalu Ada

Dalam keadaan yang serba gelap ini, saya mendapat sepucuk surat dari Pastor Paroki di kota Maastricht, yang dahulu mendampingi Ibu Elisabeth sewaktu mendirikan Kongregasi Carolus Boromeus. Bunyi suratnya demikian: “Jangan mengira kami berkeberatan, bahwa di Sittard didirikan sebuah Biara Suster-suster Cinta Kasih. Hubungan cinta kasih antara para suster di Maastricht dan di Sittard, tidak akan berkurang. Yakinkanlah.

Saya insaf bahwa segalanya akan berjalan dengan lancar dan bahwa kami akan maju.... Kami sendiri di Maastricht akan merasa puas telah mendirikan sebuah biara dengan suster-suster yang mengabdikan diri dalam bidang sosial di Sittard. Tidak ada sesuatu yang tak berguna lagi.

Beberapa minggu kemudian, Ibu Elisabeth menyampaikan keputusannya yang sementara kepada Pastor Roersch. Inilah yang ditulisnya: “Jika Ibu Seraphine cukup tabah hati untuk pengorbanan yang demikian berat dan tidak gentar menerima tugas yang sedemikian sulit, apalagi jika ada suster-suster yang sama tabah hati untuk menerima tugas itu, maka Pimpinan Kongregasi kami bersedia menyerahkan masalah ini kepada kebijaksanaan Uskup.

Bila Bapa Uskup berpendapat bahwa di Sittard harus berlangsung terus, maka kongregasi kami bersedia berkorban dan melepaskan suster-suster di Sittard....”

Ketika Pastor Kepala Sittard menyampaikan surat itu kepada saya, betapa beratnya hati dan kalutnya pikiran saya menghadapi dua pilihan: kembali ke Maastricht atau tinggal di Sittard merawat orang-orang malang di sini. Kalau kami pergi, siapakah yang akan memperhatikan nasib mereka? Akhirnya, dengan rendah hati saya menjawab, “Kita akan berdoa agar kehendak Ilahi terlaksana.”

Beberapa saat kemudian, datanglah surat dan keputusan dari Uskup Roermond, Mgr. Paradis. Isinya sebagai berikut: “Adalah kehendakku, bahwa para suster tinggal di Sittard dan meneruskan pekerjaan mereka atas nama Tuhan. Doa restuku selalu kuberikan kepada mereka.” “Kami telah menimbang bahwa tujuan para suster mendirikan rumah di Sittard untuk menjalankan karya-karya karitatif dan pendidikan yang dapat meningkatkan taraf keagamaan dan kesusilaan diantara kaum miskin dan yang dapat meringankan penderitaan mereka”. “Maka kami memutuskan dan menyetujui bahwa biara di Sittard berdiri sendiri, lepas dari rumah induk di Maastricht, pada 18 Juni 1862.

Spiritualitas ADM

Ciri khas spiritualitas kita ialah kebaktian kepada Darah Mulia. Kebaktian ini mendorong kita untuk menempatkan misteri penebusan pada pusat hidup kita.... (Konst No. 7).

Ibu seraphine sebagai pendiri Kongregasi ADM menyusun doa untuk menghormati Kristus yang sedang menderita sengsara: "0 Darah Mulia Yesus Kristus yang Kaucurahkan untuk membuktikan kerahiman-Mu kepada semua insan, pandanglah kami yang menghadap kehadiran-Mu. Limpahilah kami dengan rahmat-Mu. Lihatlah kepala kami, tangan kami, akal budi kami, ingatan kami, pikiran dan cita-cita kami, kecenderungan kami, perbuatan kami, panca indera kami, baik yang lahiriah maupun yang rohaniyah. Cucilah semuanya itu, bersihkanlah segalanya itu, jadikanlah kami manusia baru karena daya kekuatan-Mu. Amin." Doa ini diwariskan oleh Ibu Seraphine dan didoakan setiap hari.

Sejak awal, Ibu Seraphine dan kami penerusnya mendasarkan diri pada pribadi Kristus yang rela mencurahkan Darah-Nya dan mati untuk membela semua manusia, terutama orang-orang miskin.

Meringankan penderitaan umat Allah di Belanda, khususnya di daerah Sittard, adalah panggilan awal dan berlanjut ke Jerman, Indonesia, dan Timor Leste.

Percaya kepada Penyelenggaraan Ilahi

Karya kami terus berkembang untuk menjawab keprihatinan masyarakat sekitar. Saat ini, karya kami di Belanda, khususnya di Windrak. Di Jerman di daerah Brochwaiden. Sampai dengan saat ini, para suster yang masih hidup dan berkarya di Jerman dan Belanda berjumlah 37 suster. Di Indonesia, kami berada di beberapa keuskupan: Keuskupan Agung Jakarta, khususnya di Paroki Cengkareng Gereja Trinitas. Kami menyelenggarakan kelompok bermain, TK, SD dan SMP Seraphine. Rumah Generalat ADM berada di Paroki Duren Sawit sejak 7 Juli 2018. Pimpinan umum kami saat ini adalah Sr. Sili Bouka ADM.

Di Keuskupan Agung Semarang, kami berada di Yogyakarta: khususnya di Paroki Kotabaru. Tidak ada karya kerasulan, di sini sebagai rumah provinsialat dan para suster studi, para suster membantu pastoral paroki untuk kursus baptis anak dan dewasa serta membantu koor harian dan mingguan di gereja. Di Paroki Jetis Gereja Santo Albertus sebagai tempat rumah pembinaan calon suster ADM. Saat ini, calon yang sedang dalam pembinaan Postulan tujuh orang, enam suster novis I dan enam suster novis II.

Di Keuskupan Purwokerto, kami berada di Paroki Kutoarjo Santo Yohanes Rasul, Paroki Kebumen Santo Yohanes Vianney, dan Paroki Gombang Santo Mikael. Karya pendidikan dari kelompok bermain, TK, SD, SMP, SMA Pius Bakti utama dan asrama putra dan putri untuk SMA. Karya kesehatan, kami memiliki dua rumah sakit, Palang Biru Kutoarjo dan Palang Biru Gombang. Rumah Sakit Palang Biru Kutoarjo membantu untuk pelatihan dokter kecil kelas 4 dan 5 di SD Pius Bakti Utama Kutoarjo.

Di Keuskupan Weetebula, Sumba, Nusa Tenggara Timur, kami berada di Paroki Homba Karipit Santa Maria Asumpta dengan karya kesehatan: Klinik Karitas, pemeriksaan mata untuk anak SD, kelas ibu hamil, penyuluhan BHBS ke kampung-kampung serta pendampingan anak asrama putri SMP.

Di Paroki Ande Ate Santo Petrus dan Paulus, para suster berpastoral keluarga dan pembinaan SEKAMI. Di Paroki Katedral Roh Kudus, ada karya kesehatan; Rumah Sakit Karitas dan ada suster yang membantu di TK milik paroki. Komunitas ini juga menjadi tempat penerimaan para Aspiran; sekarang berjumlah sembilan orang. Karya sosial: mendampingi para ibu di desa-desa untuk menenun, memasak, dan mengelola Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) untuk pembuatan selimut, handuk, lap tangan, kain pel, dll. Di Weetebula masih menyelenggarakan kursus keterampilan bagi putri-putri yang putus sekolah. Selama masa pendidikan dua tahun diajarkan cara merawat diri, menjahit, memasak yang bersih dan sehat, berkebun dan belajar mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Klinik Karitas berada di Paroki Elopada Santo Mikael. Selain itu, para suster menyiapkan dan mendampingi asrama putri SMA dan asrama SD putra dan putri anak albino. Di Paroki Katiku Loku Santo Klemens, para suster mendampingi anak asrama putri SMP, karya sosial panti asuhan, dan Klinik Karitas. Hasil tenunan para ibu binaan berupa selendang, kain, dan sarung.

Di Keuskupan Atambua, kami berada di daerah Ponu, dan satu komunitas di Atambua, para suster berkarya di bidang sosial dan pastoral. Pendampingan di luar jam sekolah bagi anak-anak pelbagai usia dan sekolah dalam berbagai keterampilan tangan, musik angklung, Bina Iman Anak, dan hidup bersama. Kegiatan ini sebagai program week end dari Sabtu sore hingga Minggu sore. Karya kami juga berada di negara tetangga, yakni Timor Leste di Keuskupan Dili, khususnya daerah Dili dan Keuskupan Baucau. Ada komunitas Lospalos dan Tutuwala. Para suster hadir membagi kabar sukacita lewat karya sosial, pendampingan bagi putri-putri putus sekolah, melatih memasak, menjahit, kursus komputer, pendampingan bagi ibu-ibu ke kampung-kampung yang sulit dijangkau dengan berjalan kaki. Karya pastoral; para suster melayani Komuni orang sakit, katekese kaum muda, lansia di setiap basis.

Para suster tekun dan tak jemu-jemu berdoa memohon panggilan agar banyak kaum muda mendengar suara Tuhan dan mau ikut terlibat melanjutkan karya Tuhan bagi buah hati Allah di daerah-daerah tempat kami berkarya. Apakah Anda terpanggil? Mari dan bergabung bersama kami.

No	Nama Suster	No Hp	Wilayah
1	Sr. Lusiana ADM	085216857844	Jakarta
2	Sr. Evarista ADM	082324233905	
3	Sr. Vianney ADM	081325765165	JATENG
4	Sr. Louisa ADM	082226692541	NTT
5	Sr. Klemensia ADM	081337525923	Atambua

Sumber:

1. Riwayat hidup Ibu Seraphine
2. Kitab Suci
3. Konstitusi Suster-Suster Amalkasih Darah Mulia

Oleh Sr. Yudith ADM
12bouka@gmail.com



St. Rosa Virginia Pelletier (1796-1868)

Setelah Kehilangan Orang-orang Tercinta...

Saat berusia 29 tahun, ia sudah menjadi Pemimpin Biara Bunda Pengasih di Tours. Ia mengajarkan kepada para susterinya untuk mencintai anak-anak.

TANGIS Rosa Virginia pecah. Bocah berusia 11 tahun ini meratapi kepergian sang ayah, Dokter Julien Pelletier, untuk selamanya. Musibah itu menghajar bertepatan dengan hari ulang tahun dara cilik kelahiran Pulau Noirmoutier, Perancis, 31 Juli 1796 ini. Saat itu, ia sedang menyongsong Komuni Pertama.

Dukacita itu menimbulkan kehampaan di hati Rosa. “Aku sudah membayangkan pada saat pertama kali menyambut Tubuh Yesus, kedua orang tuaku akan mendampingi aku,” ucapnya pilu.

Setahun berselang, sang ibu memasukkan Rosa ke sekolah resmi di Noirmoutier. Sebelumnya, ia hanya belajar privat di rumah. Ia sempat mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah.

Saat Rosa berusia 14 tahun, ibunya memindahkan Rosa ke sebuah asrama sekolah di kota Tours. Keputusan ini menyedihkan hati Rosa. Ia harus menyesuaikan diri lagi di tempat baru.

Gadis Menyenangkan

Di asrama, Rosa selalu menampilkan diri sebagai gadis yang menyenangkan. Pembawaannya tenang, alim, tidak suka memberontak, dan rajin membantu orang lain. Dengan senang hati ia membantu suster pemimpin asrama untuk menertibkan rekan-rekannya yang membandel.

Ternyata, berita duka beruntun tiba. Constan, saudara laki-lakinya, meninggal dunia. Enam bulan setelah kematian Constan, ibunya menyusul. Serangkaian peristiwa sedih ini menggoreskan luka batin yang dalam di hati Rosa.

Pada suatu hari, Rosa bersama kawan-kawannya berkunjung ke Biara Suster-suster Kongregasi Santa Maria Pengasih. Mereka merayakan Misa bersama para suster. Peristiwa ini menumbuhkan minat di hati Rosa untuk hidup sebagai suster.

Pada 20 Oktober 1814, Rosa pergi ke Tours untuk mulai membiara dalam Tarekat Bunda Pengasih dari Refuge. Setelah menjalani masa postulan selama 11 bulan, ia memasuki masa novisiat. Ia diberi nama baru “Euphrasia”. Ia giat mempelajari Kitab Suci dan rajin membaca riwayat hidup orang-orang kudus.

Rosa dikaruniai kemampuan istimewa untuk menghibur jiwa-jiwa melalui tutur katanya yang lembut. Pada 9 September 1817, Rosa mengikrarkan kaul kekal.

Mendirikan 110 Biara

Pada tahun 1825, Suster Rosa Virginia diangkat menjadi Pemimpin Biara Bunda Pengasih di Tours. Ia merasa tidak layak untuk tugas itu. “Saya tidak pernah membayangkan akan menjadi superior para biarawati yang lebih tua dari saya,” ungkapnya. Usianya saat itu baru 29 tahun.

Para suster di sekelilingnya mengakui bakat-bakat cemerlang Rosa. Mereka mendukungnya untuk menerima pengangkatan itu.

Tarekat yang dibentuk oleh St. Yohanes Eudes ini berdiri pada abad ke-17. Tarekat itu mempunyai peraturan yang bersifat otonom; setiap biara berdiri terpisah satu sama lain.

Dua puluh tahun sesudah Rosa Virginia berhimpun dalam tarekat itu, ia

mencetuskan gagasan untuk menyatukan semua biara di bawah satu peraturan umum, dengan satu pimpinan pusat.

Dengan persetujuan Bapa Suci Gregorius XVI, biara-biara itu bergabung dalam satu ikatan, menjadi Kongregasi Gembala Baik dari Angers.

Karya yang dilakukannya adalah membantu misi. Selain itu, ia membuka rumah-rumah penampungan bagi wanita-wanita yang bertobat, panti asuhan untuk anak-anak yang hidup dalam lingkungan-lingkungan berbahaya, rumah-rumah yatim-piatu, dan penampungan bagi gadis-gadis yang berada dalam kesulitan.

Suster Rosa Virginia mengajar kepada para susterinya untuk mencintai anak-anak. “Buatlah mereka berbahagia. Hendaklah selalu bersikap sabar dan penuh pengertian. Jangan hanya memandang lahiriahnya saja, tetapi pandanglah nilai sebenarnya yang ada dalam diri setiap anak-anak.”

Selama hidupnya, Suster Rosa Virginia mendirikan 110 biara di berbagai negara. Padahal transportasi pada zaman itu sangat sulit. Perjalanan ditempuh dengan naik kuda atau menumpang perahu layar.

Suster Rosa Virginia wafat pada 24 April 1868. Paus Pius XII (1939-1958) memberinya gelar “Kudus” pada 2 Mei 1940. 

Maria Ettty



Dok. Pri

Frans Sunioto

Memaknai Panggilan

Oleh Winda Susanto

Kisah sepuluh orang kusta yang disembuhkan Yesus namun hanya satu orang yang memuliakan Allah (Luk. 17: 11-19), menyadarkan Frans Sunioto untuk mengucapkan terima kasih kepada Yesus. Caranya, dengan berbagi pengalaman meditasi kepada sesama yang membutuhkan.

TERDENGAR suara langkah kaki setengah berlari menuruni tangga dari lantai dua di sebuah rumah di Blok B Puspita Loka, BSD. Langkah itu menuju ruang tamu. Sesuai janji untuk mengobrol dan mengenal lebih dekat, ia pun muncul. Siapa sangka, pemilik langkah itu adalah seorang bapak berusia 73 tahun. Ia tampak sumringah dan bersemangat.

Pak Frans, begitu ia biasa dipanggil, terlihat sehat dan bugar di usianya yang telah senja. Obrolan segera dimulai tentang kesibukannya mempersiapkan kelas pelatihan meditasi yang akan diadakan dua hari lagi. Ini adalah kelas pelatihan Meditasi Zhenqi yang ke-47 yang secara berkala diadakan di kediamannya sejak sekitar tahun 2012.

Perjalanan panjang berbagi pengalaman dan teknik-teknik dasar meditasi dimulai dari pengalaman pribadinya yang terpanggil untuk berbagi. Perkenalan pertama kali dengan meditasi diawali ketika ia menemani istrinya (Almarhumah) yang menderita batuk berkepanjangan. Istrinya sudah mencoba berobat ke dokter namun belum sembuh. Kemudian saudaranya merekomendasikan untuk ikut pelatihan meditasi di Jl. Pakubuwono, Kebayoran Baru, Jakarta, selama 13 hari.

Sejak hari kedua mengikuti pelatihan ini, Frans sudah merasakan efeknya, yaitu ada rasa sakit di salah satu anggota tubuhnya yang selama ini belum pernah dialami. Belakangan, ia baru menyadari bahwa itu merupakan bagian dari penyembuhan atas “calon penyakit” yang mungkin akan dideritanya di kemudian hari.

Bahkan pada hari keenam, Frans seperti mendapat bisikan: “Chi yang tidak bisa habis/tidak bisa mati”. Pengalaman ini membuatnya tersentuh sampai menangis dan dia meyakini adanya campur tangan Roh Kudus dalam hal ini. Bisikan itu terus mengiang di benaknya dan menjadi pemikiran terus-menerus untuk menggali maknanya. Hingga dia mendapat pemahaman bahwa Chi yang dimaksud adalah kehidupan murni, kehidupan rohani, dan itu identik dengan Roh Kudus.

Menggali Referensi

Atas pengalaman ini, Frans makin rajin secara autodidak menggali berbagai bahan referensi terkait Meditasi Zhenqi dan kaitannya dengan iman Katolik. Proses pengayaan dilaluinya dengan semangat. Terasa ada yang menuntun dan memudahkan pemahamannya antara praktik meditasi dengan pengalaman rohani sebagai umat Katolik. Peristiwa Tungkwon (kondisi tersambung meridian Tu dan meridian Ren) ketika melakukan Meditasi Zhenqi seperti menggambarkan relasi dengan Tuhan yang tersambung kembali.

Dia teringat kisah sepuluh orang kusta yang disembuhkan Yesus namun hanya satu orang yang memuliakan Allah dengan suara nyaring, tersungkur di depan kaki Yesus, dan mengucapkan syukur serta berterima kasih. Orang itu adalah orang Samaria (Luk. 17: 11-19). Dari kisah ini, Frans terpanggil untuk menjadi satu orang yang kembali kepada Yesus untuk mengucapkan terima kasih dengan cara berbagi pengalaman dan manfaat melakukan meditasi, serta pengalaman imannya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Pada awalnya sharing hanya sebatas kepada pasien-pasien dari salah satu dokter di BSD yang merupakan teman sekolahnya. Kemudian sharing dalam bentuk kelas pelatihan di lingkungan tempat tinggalnya. Lama-kelamaan semakin banyak orang yang berminat belajar dan ingin mendapat manfaat meditasi. Alhasil, sharing secara rutin diadakan, bahkan di luar kota.

Semangat berbagi pengalaman iman/rohani dan perwujudan tanggung jawab sebagai seseorang yang ‘dipilih’ Tuhan, membuatnya sangat antusias ketika ia melakukan sharing pelatihan yang diadakan selama 13 hari berturut-turut dengan durasi sekitar dua jam setiap pertemuan.

Di setiap kelas, Frans akan memberikan gambaran (teori) Meditasi Zhenqi dan kaitannya dengan iman Katolik selama satu jam dengan bahan-bahan yang dia siapkan sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan membimbing latihan meditasi. Semua itu dilakukannya dengan tulus, tanpa memungut biaya. Kebahagiaannya menjadi lengkap ketika peserta kelas meditasi merasakan manfaatnya; baik mengalami kesembuhan dari sakit fisik maupun manfaat lain dari proses meditasi yang dilakukan.

Pengasahan Berlian

Panggilan Tuhan untuk terus berbagi dirasakannya lagi dalam salah satu perjalanan tour ke Eropa, Juni 2017. Saat sedang mengamati proses pengasahan berlian di Amsterdam, dia mendengar bisikan: “Itu ‘kan kamu”. Bisikan yang terasa begitu jelas ditujukan kepadanya itu telah mengagetkannya dan menuntunnya untuk mencari tahu lebih jauh maknanya.

Dalam salah satu kesempatan setelah peristiwa itu, ketika sedang meditasi, dia mendapat pencerahan dan mendapatkan makna bisikan itu, bahwa sekecil apa pun kamu jangan berkecil hati, kamu sudah diasah dan akan bersinar.

Sebagai seorang yang senang belajar dan selalu menggali lebih dalam, Frans menelusur internet guna mencari tahu tentang seluk-beluk berlian, tentang 4C di dunia berlian (Color, Clarity, Cut, Carat). Dari situ, dia mendapatkan kaitan yang sangat jelas pengalaman dalam tour itu dengan pengalaman imannya, bahwa dia dipilih dari sekian banyak orang. Pembaptisan menjadi semacam *downpayment* memulai hubungan dengan Tuhan dan proses pengasahan terjadi di sepanjang kehidupan serta mendapatkan penugasan untuk berkarya sesuai talenta.

Tidak terasa sore menjelang gelap. Perbincangan yang mengasyikkan ini harus diakhiri. Perbincangan yang telah mengingatkan satu hal bahwa berbahagialah kita jika bisa merasakan telah dipilih Tuhan untuk memberi makna bagi orang lain dan bersinar dalam karya kita apa pun jenisnya. Belajar peka dan memaknai panggilan karena setiap orang dipanggil untuk berkarya sesuai talentanya. K

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72 Bumi Serpong Damai

Telp. 537.1224 - 538.8806
082118999325 - 0816.1108301

COUNTER :
Giant BSD Lt Dasar (Dekat A&W)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sequira * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Kawat Nyamuk Magnetic
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda



Menepis Ramalan Nietzsche

Orang-orang yang tidak menyadari dirinya, kurang melakukan introspeksi, cenderung mudah oleng saat menghadapi kesulitan.

DI kamar nomor 316 Kebayoran Inn, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu, Paulus Hartawan terlihat sangat resah. Belasan petugas berpakaian preman menggerebek kamar itu. Sejurus berselang, Paulus muntah-muntah dan ambruk. Warga Kebun Jeruk, Jakarta Barat, itu tewas dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Polisi menduga, Paulus menelan sejumlah Ecstasy sebagai upaya menghilangkan barang bukti. Ia bersama Rino Patriot tertangkap basah sedang melakukan transaksi narkoba. Rino adalah pemasok.

Paulus memang korban dari pesona narkoba yang sulit dibendung. Peristiwa itu merupakan salah satu contoh yang keliru dari anak manusia yang terbenam di antara “kehancuran” tata nilai masa kini.

Realitas demikian sesungguhnya telah diramalkan oleh filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche (1844-1900) bahwa kesepian, kehampaan, dan kekhawatiran akan melanda dunia.

Semasa hidupnya, Nietzsche mengkhawatirkan kalau kemajuan-kemajuan besar ciptaan manusia tidak dibarengi dengan kemajuan paralel di bidang etika dan pemahaman akan diri sendiri, akhirnya akan menjerumuskan manusia ke arah kehancuran tata nilai.

Moral Perbudakan

Akar penyakit zaman sekarang adalah kecenderungan hilangnya harga diri dan merosotnya martabat manusia demi hal-hal yang sangat duniawi. Nietzsche menunjukkan bahwa manusia sedang tertelam dalam kelompoknya yang hidup dengan “moral perbudakan”.

Paulus Hartawan hanyalah salah satu contoh. Ia mau menjadi budak Ecstasy demi kenikmatan sekejap. Pendatang baru dalam bisnis terlarang ini juga memperoleh keuntungan yang “wah”. Ia tidak menyadari bahwa bisnis yang dilakukannya ini bisa mencelakakan banyak orang.

Ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi di belakang sosok Paulus. Mengapa pemuda yang masih berusia 21 tahun ini merelakan dirinya terjun dalam dunia narkoba?

Menurut salah seorang sahabatnya, sekitar sebulan sebelum kematiannya, Paulus berkenalan dengan seorang bos. Konon, si bos mau menyiapkan dana tak terbatas asalkan Paulus bisa menyediakan Ecstasy dan senjata genggam.

“Mungkin lantaran Paulus bersemangat dan gemar berkelahi. Sekujur tubuhnya dipenuhi tato sehingga ia langsung dipercaya menggarap proyek besar itu,” lanjut sahabatnya.

Dunia mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jakarta ini memang kelabu. Sangat disayangkan, di usia yang masih sangat belia ia harus mempertaruhkan moral dan nyawanya demi butiran Ecstasy.

Tabir Diri

Ada banyak persoalan hidup yang bisa mengantarkan seseorang mengonsumsi obat-obat terlarang macam Ecstasy. Biasanya seorang pecandu memulai keterlibatannya karena ingin melarikan diri dari situasi hidup yang tidak menyenangkan.

Alasan dasarnya cenderung sama, yakni untuk membius atau meredakan ketegangan mental yang disebabkan karena munculnya kesulitan.

Psikolog ternama Amerika, Rollo May dalam bukunya “Man’s Search For Himself” berpendapat, kebimbangan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan akhirnya semakin memojokkan orang dalam kepedihan, ketidakberdayaan, dan kehampaan hidup.

May mengemukakan, “Biasanya orang-orang yang datang mencari bantuan psikologis adalah mereka yang mengeluh karena hubungan cinta yang berantakan, rencana pernikahan yang terbentur, atau ketidakpuasan terhadap pasangan dalam rumah tangga.”

Dari diskusi dengan pasien-pasiennya, May menyimpulkan, ternyata orang-orang itu tidak pernah membuka tabir diri mereka ataupun menyatakan harapan-harapan mereka kepada orang-orang yang membuat mereka tidak puas.

Mereka menuntut orang lain mengerti dirinya dan dapat memenuhi kebutuhannya. Akibatnya, mereka mudah kecewa. Orang-orang itulah yang kemudian mengalami krisis kehidupan.

Orang-orang demikian mudah mencari pelarian yang tidak sehat. Salah satu caranya seperti yang dilakukan oleh Paulus Hartawan.

Dangkalnya Pendirian

Kerap terjadi orang mempunyai berbagai keinginan yang muluk-muluk. Tapi, keinginan itu sesungguhnya lebih disebabkan karena tuntutan orang-orang atau lingkungan sekitarnya. Tuntutan-tuntutan itu justru semakin mempersulit hidup.

May mengingatkan bahwa seseorang harus menyadari bahwa usaha mengejar keinginan-keinginan eksternal itu bukan hal yang akan membantunya mengatasi segala tantangan kehidupan. Sebaliknya, justru membuat masalah menjadi pelik karena dangkalnya pendirian.

Bagaimanapun, lingkungan di mana seseorang berada akan memberi pengaruh. Paulus terbentuk oleh lingkungannya. Ia diajak oleh seorang temannya bernama David untuk mengenal narkoba. Lingkungan di sekitar juga yang membuatnya nekad terjun ke bisnis demikian. Setelah kasak-kusuk, ia berkenalan dengan para pemasok Ecstasy.

Namun, Paulus belum profesional. Alhasil, saat transaksi berlangsung, Paulus sangat tegang. Ketegangan itu tampak dari tindakannya menelan sejumlah Ecstasy saat digrebek. Lingkungan yang menyesatkan telah mengantarkan pemuda ini mati mengenaskan.

Orang Asing

Apakah Paulus menyadari tindakannya? Tidak jelas! Kenyataannya, ada banyak orang yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak disadarinya. Mereka seperti asing terhadap diri mereka sendiri.

Penulis Perancis, Albert Camus, pernah memberi gambaran menakutkan tentang hilangnya arti diri dalam novelnya yang berjudul “Orang Asing”.

Novel itu mengisahkan seseorang yang mengalami kesedihan mendalam tatkala ibunya meninggal. Ia juga merasakan beratnya perjuangan hidup demi mencari nafkah. Akhirnya, ia terlibat dalam berbagai penyimpangan seksual.

Semua perjalanan hidupnya dilakukannya tanpa motif yang jelas dan tanpa kesadaran. Pada suatu hari, ia menembak mati seorang pria. Anehnya, ia sendiri tidak menyadari perbuatannya.

Orang itu dibawa ke pengadilan. Ia dijatuhi hukuman berat. Meski segala peristiwa telah terjadi, ia belum juga mampu bersikap sebagai dirinya sendiri. Novel Camus ini merupakan gambaran manusia modern yang cenderung merasa asing terhadap dirinya sendiri.

Ilustrasi ini bisa jadi tidak terlalu dramatis bila dikaitkan dengan hilangnya harga diri manusia serta hancurnya tata nilai dalam masyarakat dewasa ini. Semua yang dulu dianggap tidak normal, saat ini bisa diterima apa adanya dan menjadi hal yang lumrah.

Sumbangan Terbaik

Psikolog besar Amerika, William James, mengatakan bahwa mereka yang menciptakan dunia yang lebih sehat memiliki awal yang baik dengan diri mereka sendiri. “Menemukan kekuatan dalam diri sendiri pada akhirnya akan menjadi sumbangan terbaik yang dapat kita berikan kepada sesama.”

Demikianlah, menurut May, seseorang yang memiliki kekuatan batin akan sanggup melatih diri dalam kondisi apa pun.

Kenyataannya, sebagian orang tidak mengenali, apalagi menyadari dirinya sendiri. Dengan kata lain, mereka kurang melakukan introspeksi terhadap eksistensinya. Orang-orang demikianlah yang akan mudah oleng manakala harus menghadapi kegetiran hidup.

Kesadaran ini pada awalnya perlu diberikan oleh orang tua. Orang tua lah yang pada tahap awal perkembangan psikologis anak punya peran penting. May mengingatkan, tidak sedikit orang dewasa yang masih harus menempuh “perjalanan panjang” dalam mencapai pengenalan dan pembentukan dirinya sesuai dengan pola-pola yang ditetapkan dalam pengalaman-pengalaman awal mereka dalam keluarga.

Memperkuat Harkat

Pada zaman yang semakin amburadul ini, peristiwa yang dialami Paulus Hartawan sudah dianggap “biasa-basa saja”. Dalam kondisi demikian, seperti saran May, orang perlu semakin berpegang pada ajaran agama.

“Ajaran agama dapat memperkuat harkat dan harga diri seseorang, memperbesar rasa percaya diri sehingga dapat memperkuat nilai hidupnya,” ulas May.

Kembali kepada ajaran agama adalah jalan terbaik untuk menghindari kesesatan. Orang tua perlu menuntun anak-anaknya ke sana sehingga jangan lagi ada “Paulus-Paulus” lain yang menjadi korban akibat kompleksitas kehidupan dan pesona duniawi. Alhasil, apa yang diramalkan Nietzsche tentang kehancuran tata nilai tidak lagi terjadi.

Maria Etty

Di Manakah Tuhan?

Oleh Johanna Kemal

MINGGU pagi, 17 September 2017, aku dibangunkan oleh dering telepon rumah dari Sr. Laura, PI di Semarang bahwa Mbak Atik sedang kritis dan berada di Rumah Sakit Elisabeth Semarang.

Ketika ku menemani seorang prodiakon untuk membagikan komuni kepada seorang ibu yang sakit kanker di lambung yang menyebabkan perutnya bagai wanita hamil tujuh bulan, karena cairan di bagian perutnya yang bagai tak bisa mengalir keluar, muncul pertanyaan dihatiku : dimanakah Tuhan ?

Ketika ku melayat seorang oma yang meninggal setelah koma selama delapan bulan, dan sang anak laki-laki menangis pilu meneriakan penyesalannya sambil memeluk jenazah sang ibu yang terbujur kaku di dalam peti dikarenakan si anak merasa belum bisa membahagiakan sang Ibu, muncul pertanyaan ini : dimanakah Tuhan ?

Ketika kulihat suami istri yang memutuskan berpisah, dan masing-masing jalan sendiri-sendiri, meski sudah dikaruniai tiga orang anak, namun dikarenakan merasa sudah tidak cocok, walau pernikahan itu di hadapan Imam dan altar di dalam Gereja Katolik, kubertanya : dimanakah Tuhan ?

Ketika seorang istri harus meninggalkan fungsinya sebagai seorang istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya karena sakit yang dideritanya yang menyebabkan dia koma selama empat tahun, kubertanya : dimanakah Tuhan ?

Ketika pasangan suami istri yang baru saja pergi dalam tigapuluh menit meninggalkan rumah yang kosong, dan ketika kembali mendapatkan rumahnya sebagian besar hangus terbakar tanpa pandang bulu dari si jago merah yang melahap semua bagian dalam rumahnya, kubertanya, dimanakah Tuhan ?

Ketika seorang imam yang masih berjuang dalam pendidikan harus menghadapi kedua kakaknya dipanggil Tuhan karena penyakit kanker dan juga

kehilangan ayahnya dalam waktu tiga tahun, kubertanya : dimanakah Tuhan ?

Ketika seorang ibu yang sangat bangga akan anak laki-lakinya tertua yang sukses dalam karirnya, tiba-tiba harus kehilangan kedua anak laki-lakinya, anak pertama dan anak kedua yang kebetulan bersama-sama dalam satu pesawat yang hilang dan tidak diketahui keberadaannya sampai saat ini, aku bertanya : dimanakah Tuhan ?

Ketika seorang istri yang harus berjuang mencari nafkah dan mengurus anak, karena suaminya di PHK dan dalam kondisi demikian masih harus mengalami suami yang darah tinggi dan harus dirawat di rumah sakit, aku bertanya : dimanakah Tuhan ?

Ketika tiga Gereja di bom bunuh diri dan menyebabkan suami istri, tiga anak yang mungkin tidak mengerti apa-apa, seorang aktivis Gereja yang bertanggung jawab di bagian parkir, dua anak kecil laki-laki dan beberapa orang lainnya juga harus meninggal dengan tragis, aku bertanya : dimanakah Tuhan ?

Berbagai pertanyaan dan ketakutan datang silih berganti, namun ketakutan sangat terasa. Demikian juga muncul kecurigaan dan rasa was-was terhadap orang yang asing, kantong hitam, kotak hitam yang mencurigakan, orang yang bercadar hitam dan sebagainya.

Jawabannya kutemukan dalam homili seorang romo di hari Minggu Pentakosta. Tuhan ada di dalam hati kita masing-masing. Roh Kudus telah diberikan kepada kita saat kita menerima Sakramen Penguatan. Apakah kita membiarkan Roh Kudus yang menguasai kita ataukah kita membiarkan Roh kuda atau roh si jahat yang menguasai kita.

Caranya sangatlah mudah untuk membedakan Roh Kudus dan roh jahat. Jika yang ditimbulkan adalah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, sikap lemah lembut dan penguasaan diri, maka itu artinya kita membiarkan Roh Kudus yang berkuasa atas diri kita sehingga tidak perlu takut akan apapun.

Namun ketika yang ditimbulkan adalah : percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perkecokan, iri hati, amarah, egois, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dendam, maka itu artinya kita membiarkan roh jahat yang berkuasa atas diri kita, sehingga kita selalu takut dan cemas. Roh manakah yang akan kita biarkan menguasai kita ? **K**

BLOSSOM
Freshmilk Home Delivery

Sedia :
telur ayam Kampung
dan beras organik

08164835209
083813716171

Jaminan Susu Lebih Segar
Tidak perlu antri di kasir
Diantar ke rumah Anda
(BSD City, Melati Mas, Cading Serpong, Alam Sutera, Pamulang dan sekitarnya)



Saint Monica Little Candle Choir Unjuk Kemampuan

Saint Monica Little Candle Choir (SMLCC) telah tampil di berbagai kesempatan. Di antaranya, mewakili Dekanat Tangerang untuk konser di Gereja Katedral Jakarta pada 11 Mei 2017 dan mengikuti Aubade Dekanat Tangerang pada 17 Agustus 2017.

ADA yang berbeda dalam perayaan Ekaristi pada Minggu, 22 April 2018 pukul 08.30. Bukan hanya kedatangan para biarawan dan biarawati di Gereja Santa Monika, namun dalam Ekaristi Minggu Panggilan itu terdengar suara anak-anak dari panti koor.

Misa tersebut adalah Misa umum. Anak-anak yang bertugas pada hari itu adalah Saint Monica Little Candle Choir yang biasa disebut dengan SMLCC. Anggota SMLCC adalah anak-anak Bina Iman Anak dari berbagai wilayah dan lingkungan di Paroki Serpong Gereja St. Monika.

Berawal dari uji coba Konser Lagu Liturgi Anak Dekanat Tangerang 2016 atas prakarsa Andreas Baharianto dan Takarinawati, terbentuklah Koor Anak Paroki Serpong yang merupakan cikal bakal Saint Monica Little Candle Choir (SMLCC).

Tujuan konser tersebut untuk menyosialisasikan buku Nyanyian Liturgi Anak yang disusun oleh Komisi Liturgi KAJ. Empat puluh anak yang duduk di kelas 4 SD sampai SMP, dari berbagai lingkungan dan wilayah, berkumpul dan berlatih bersama untuk uji coba konser yang diadakan di Gereja St. Laurensius pada 10 September 2016.

Saint Monica Little Candle Choir adalah nama yang diberikan oleh Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC, Kepala Paroki Serpong Gereja Santa Monika, kepada koor anak ini pada Konser Lagu Liturgi Anak Dekanat Tangerang pada 3 Desember 2016 yang diadakan di Gereja St. Ambrosius (waktu itu masih merupakan Stasi Vila Melati Mas).

Konser Lagu Liturgi Anak Dekanat Tangerang 2016 telah memperlihatkan potensi anak-anak di Paroki Serpong yang bisa dikembangkan. Sejak itu, Andre dan Takarinawati memutuskan untuk melanjutkan SMLCC ini sebagai upaya kaderisasi paduan suara anak paroki untuk perayaan Ekaristi, festival, dan konser.

Tujuan utama koor ini adalah menumbuhkan kecintaan anak-anak untuk bernyanyi, memuji, dan memuliakan Tuhan. Diharapkan, ke depan, anak-anak dapat mengaktifkan paduan suara-paduan suara baik di lingkungan maupun wilayah tempat tinggal mereka.

Sejak itulah, Saint Monica Little Candle Choir (SMLCC) menjadi salah satu koor yang mengisi koor pada Misa Minggu Biasa dan Misa Hari Raya di Gereja Santa Monika. Tugas perdana berlangsung pada Minggu, 30 April 2017. Kemudian mereka bertugas lagi pada Misa Natal Anak, 24 Desember 2017.

Selain itu, SMLCC juga mendapat kesempatan mewakili Dekanat Tangerang untuk konser di Gereja Katedral Jakarta (11 Mei 2017) dan mengikuti Aubade Dekanat Tangerang (17 Agustus 2017).

SMLCC terbuka bagi setiap anak di Paroki Serpong Gereja St. Monika yang ingin bernyanyi, memuji, dan memuliakan Tuhan. Latihan rutin diadakan setiap Sabtu, pukul 13.00 - 15.00 di Aula Benediktus. Untuk info lebih lanjut dapat menghubungi Cicilia (0811 996 1818).

Sara Lorin Hernadi

Museum Pusaka Karo

MUSEUM Pusaka Karo hadir karena kegelisahan Pastor Leo van Joosten OFMCap. Banyak warisan budaya Karo berada di tangan para kolektor di Eropa. Lalu, Pastor Leo mengajak kenalan-kenalannya untuk menghimpun barang-barang dan perkakas-perkakas Karo, serta gambar-gambar tempo dulu.

Keuskupan Agung Medan mendukung rencana tersebut, dengan menyerahkan sebuah gereja tua di Berastagi untuk dijadikan museum. Lokasinya di Jl. Perwira No. 3, di pusat kota Berastagi, Sumatra Utara.

Museum ini mulai dibangun pada tahun 2010 dan diberkati oleh Uskup Agung Medan, Mgr. Anicetus Sinaga OFMCap, pada 9 Februari 2013. Selanjutnya, diresmikan pula “Rumah Gugung Tirta Meciho” di pelataran museum. Rumah Adat Karo tersebut memiliki empat tungku.

Ketua Yayasan Museum Pusaka Karo, Pastor Leo van Joosten OFMCap, mengatakan bahwa barang-barang yang disimpan di museum itu merupakan pemberian masyarakat. “Tidak ada yang dibeli, semua diserahkan,” tutur Pastor Leo.

Museum Pusaka Karo menyimpan berbagai koleksi yang umurnya puluhan

hingga lebih dari seratus tahun, seperti alat pertanian, alat memasak, alat makan, berbagai perlengkapan menyirih, baju, perhiasan, ulos, miniatur rumah adat Karo, pustaka Laklak, dan berbagai gambar tentang peradaban Karo. (Ist.)



Buku Liturgis



SETIAP kali kita mengikuti perayaan Ekaristi, selalu ada buku Puji Syukur atau Madah Bakti ‘kan? Begitulah; tidak ada liturgi tanpa teks liturgis.

Menurut pakar liturgi, Romo C. Harimanto Suryanugraha OSC, sebagai doa resmi Gereja maka teks liturgis pun harus resmi. “Artinya, teks doa itu diterbitkan atau disahkan oleh Takhta Suci Vatikan.” Lalu, teks-teks yang sudah disahkan tersebut diwujudkan dalam buku liturgis resmi.

Namun, ada perbedaan antara “buku liturgis” dengan “buku liturgi”.

Hanya beda tipis pada huruf “s”, tetapi makna dan fungsinya berlainan lho! Meski demikian, keduanya bisa saling melengkapi.

Buku liturgi adalah buku-buku tentang ilmu liturgi. Sedangkan buku liturgis adalah buku yang digunakan dalam praktik perayaan liturgi, seperti Puji Syukur, Tata Perayaan Ekaristi, Madah Bakti, dsb.

Yang penting diketahui, seperti kata Romo Harimanto, buku liturgis memiliki nilai simbolis khusus, yakni simbol Kristus sendiri. Jadi, setiap kali kita ikut Misa, jangan malas ya membawa Puji Syukur atau Madah Bakti...(Ist.) 

Takut

Oleh Effi S Hidayat

Ketika anjing saya, Golden bermain di taman, banyak orang yang mandeg, takut berjalan melewatinya. Padahal, Golden sendiri tidak ‘ngapa-ngapain’... ia hanya sekadar jalan-jalan cari angin. Ia tidak nakal, berniat menjaili apalagi menjahati orang tersebut. Namun, tokh entah mengapa... orang-orang itu saja yang kadung takut terhadapnya. Mungkin karena Golden anjing gede, sehingga ia ‘kelihatan’ galak? Atau...ah, entahlah, saya tak pernah tahu alasan orang-orang takut anjing. “Takut... ya, takut aja! “ Begitu alasan mereka yang dibelit kengerian mencekam akibat bayangan ketakutan itu sendiri.

Ya, rasa takut tak beralasan yang jelas sama sekali tidak sama dengan ketakutan yang dirasakan akibat peristiwa mengerikan bom teroris di Surabaya dan Sidoarjo, Mei lalu. Ketakutan yang satu ini, jelas sekali sebab musababnya. Korban-korban yang berjatuhannya bikin miris perasaan.

Sebut saja, relawan penjaga gereja, Bayu, Ibu Lim dan sahabatnya, Siska, kakak beradik si kecil Evan dan Nathan – kedua putera Ibu Wenny ini sangat luar biasa memilukan. Belum lagi lainnya yang tak terekspos – kisah-kisah kehilangan dan trauma yang sungguh menguras airmata!

“Terus terang saja, saya jadi ‘parno’ habis. Setiapkali berpapasan dengan ibu-ibu berjilbab rasanya mau lari saja menghindar. Apalagi kalau melihat orang bawa tas ransel; apa isinya... bom, ya? Bawaannya jadi curiga dan berprasangka buruk sama orang lain!” demikian pengakuan seorang teman yang kemudian mengaku jujur, setelah kejadian bom di Surabaya itu, rasa takutnya (sebelumnya dia takut hantu alias yang seram-seram) kini semakin meningkat levelnya. “Menjadi-jadi dah, tak terobati!” lanjutnya sembari geleng-geleng kepala. Mimiknya membuktikan bahwa ia serius dengan pengakuannya.

Prihatin saya mendengar ceritanya. Terlebih seorang teman pula yang punya puteri baru duduk di Sekolah Dasar kelas lima. Ia muslim dan bersekolah di sebuah sekolah Kristen di bilangan Jakarta Pusat. Suatu pagi, sang puteri mogok sekolah. Mengapa? Alih-alih mengemukakan alasannya, ia malah mewek. Nah, bikin Si Emak jadi rungsing, ‘kan? Setelah dibujuk-rayu dan diajak bicara dengan lemah-lembut akhirnya si kecil mau buka suara. Katanya, “Teman-temanku bilang... Islam itu jelek! Agama kita itu jahat, Ma. Bunuh-bunuh orang pake bom! Aku jadi dijauhi teman-teman....”

Mau bilang apa? Si Emak hanya mampu mengelus dada. Isu agama “Islam itu jahat” – seperti yang diserukan anak-anak murid SD usia 9-10 tahun benar-benar memecah belah kesatuan bangsa. Sebegitu dahsyatnya dampak sosial yang terjadi!

Masih ada lagi: ‘perang’ di media sosial yang berkelanjutan seolah tanpa henti. Foto-foto mengerikan berseliweran, ditambah komentar yang bikin panas telinga dan hati. Wah, tak tega saya menyimak aksi saling tuduh dan penghakiman publik. “Berita-berita” yang ditulis sungguh tak pantas ditulis, apalagi disimak karena intinya hanya menebarkan kebencian dan amarah, dendam kesumat, yang buntut-buntutnya menumbuhkan, bahkan mengobarkan ‘api’ ketakutan yang semakin besaar saja.

Lalu muncul slogan dengan huruf kapital besar-besar “KAMI TIDAK TAKUT!” demikian gagah bunyinya. Apalagi amanat yang terkandung di dalamnya. Benarkah demikian? Benarkah kita semua tidak takut? Secara jujur saya menelisik ke dalam hati sendiri....dan, ternyata jawabannya adalah: “Saya takut!”

Oh, beneran. Saya takut! Padahal, boleh bilang, dengan jumawa; saya akan tepuk dada bahwa, “Saya tidak takut anjing, lho...” (ya, yang satu ini, sih...tidak terbantahkan). Tapi, bom? Teroris? Mungkin betul, saya tidak takut pada keduanya.

Lalu, apa yang saya takuti? Saya sungguh takut dan miris kepada dampak kebencian, rasa amarah, dendam kesumat yang terjadi dengan mengatasnamakan “Agama ku-lah yang paling benar! Tuhan ku-lah yang tiada duanya! Tak ada surga yang lain, kecuali surga-ku di langit ketujuh sana yang dihuni sekian angka para bidadari (maaf... , tanpa mendiskreditkan agama tertentu, saya menuliskan contoh yang paling konkrit ini).

Demikianlah, peristiwa demi peristiwa yang terjadi di negeri kita di waktu belakangan ini. Sungguh menggedor komitmen pendidikan kebangsaan kita. Ya, pada akhirnya paham radikalisme yang konon sudah mengakar puluhan tahun sehingga adem bercokol di benak para kepala keluarga, termasuk Si Ayah dan Ibu – penggagas aksi bom teroris yang sampai tega hati mengorbankan anak dan keluarganya sendiri itu, tak lain ditelisik akibat... pendidikan.

Pendidikan apa? Pendidikan di sekolah, mulai dari TK, SD, hingga menyusup di kampus-kampus...hingga, pada akhirnya tentu saja pada dasarnya akan kembali ke... rumah. Saya menghela napas dalam dan panjaaanng sekali diingatkan kepada konsep pendidikan yang berabad-abad lalu hingga sekarang masih saja belum berubah.

Coba saja, anak siapa yang kelak akan berani bawa-bawa bom, apalagi meluluhlantakkan dan membinasakan keluarganya sendiri, termasuk keluarga se-Indonesia? Kalau sedari dini ia diajari memiliki hati yang welas asih, sarat empati, dan berbelaskasih kepada sesama? Tidak saja kepada sesama manusia, melainkan semua makhluk ciptaan-Nya, tanpa memandang warna kulit, maupun agama.

Doa yang dilantunkan pun sama kepada Yang Esa, tanpa sekat, bermuasal dari kasih yang lapang: “Semoga semua makhluk berbahagia”.... Dan, kebencian pun menguar, lenyap. Yang tinggal hanya cinta kasih semata.

Apakah ketakutan masih akan bercokol? Saya percaya, bayang-bayang ketakutan yang sebenar-benarnya adalah... rasa takut itu sendiri. Simak ayat di Alkitab tentang ketakutan: “Kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” (Mazmur 56:11)

Ya, percaya kepada-Nya berarti menolak menyerah kepada rasa takut. Rasa takut yang boleh kita miliki hanyalah rasa takut akan DIA. Itu pun dalam konteks ketakutan yang positif, yang membawa hikmah.... Mari, marilah kita sama-sama memilah-milah rasa takut di hati dengan bijak. Ah, saya sendiri pun masih sangat belajar sampai detik ini dalam mengolah rasa takut yang terkadang melanda.... (462018). **K**



Ungkapan Syukur pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus

Sebanyak 271 anak menerima Komuni Pertama dalam Misa konselebrasi yang dipersembahkan oleh Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC, Romo Faustinus Sirken OSC, dan Romo Yohanes Haris Andjaja OSC

ADA yang istimewa pada Misa kedua Minggu, 3 Juni 2018. Perayaan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus di Gereja Santa Monika tampak semarak dengan kehadiran anak-anak berpakaian putih. Mereka ditemani orang tua, bahkan keluarga besar masing-masing.

Hari itu, mereka menerima Komuni Pertama. Acara istimewa ini dirayakan dalam Misa konselebrasi yang dipersembahkan oleh Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC, Romo Faustinus Sirken OSC, dan Romo Yohanes Haris Andjaja OSC.

Sebanyak 271 anak yang telah mempersiapkan diri dan telah menerima Sakramen Tobat, untuk pertama kali merayakan Ekaristi secara penuh. Artinya, kali ini mereka boleh mengalami persekutuan dengan Yesus Sang Guru, melalui Komuni Kudus yang menjadi perambang kehadiran-Nya.

Dalam homili, Romo Bimo menjelaskan bahwa Ekaristi berasal dari kata Eucharistéo yang berarti ungkapan rasa syukur. “Perjamuan Ekaristi adalah

ungkapan syukur dan persekutuan yang hidup dengan Yesus Kristus,” ujarnya. Dalam Perjamuan Malam Terakhir yang dikenal sebagai Kamis Putih, Yesus meminta, “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku.”

Orang tua adalah guru utama yang berperan membawa anak-anak pada Yesus. “Keluarga adalah rumah iman bertumbuh, rumah kehidupan,” urai Romo Bimo.

“Keluarga adalah bangunan yang paling mendasar dalam persekutuan Gereja,” lanjutnya sembari mengajak orang tua untuk bertanggung jawab mendidik anak mengenal Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan umat Kristiani. Orang tua bertugas mengantarkan anak memasuki pintu gerbang gereja melalui Sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi, dan nantinya Sakramen Krisma.

Semoga dengan katakese dari keluarga, anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang senantiasa bersyukur atas pemberian Allah melalui Tubuh dan Darah Kristus yang kita sambut.

Ungkapan Syukur

Rasa syukur yang diungkapkan dalam bentuk Ekaristi, masih berlanjut dengan kelegaan panitia setelah semua rangkaian acara selesai. Markus Hidayat, Ketua Panitia sekaligus Koordinator Wilayah 9, mengungkapkan rasa syukurnya bahwa acara Komuni Pertama ini berjalan lancar.

Di awal penugasan, Markus cukup khawatir karena Wilayah 9 hanya terdiri dari tiga lingkungan. Akhirnya, dibantu teman-teman KEP dan umat Wilayah 9 yang berdedikasi dan berkomitmen, semua acara berjalan dengan lancar dan berakhir dengan baik.

Salah satu masalah yang sempat mengkhawatirkan panitia adalah tempat duduk bagi orang tua peserta Komuni Pertama. Terkadang ada umat yang tidak mau mengerti bahwa tempat duduk disediakan bagi orang tua peserta Komuni Pertama.

Noveena Sukandar, salah satu panitia yang bertugas pada hari Minggu itu, mengingat bahwa acara Komuni Pertama anaknya tahun yang lalu memungkinkan anak dan kedua orang tua bersama di dalam gereja. Mungkin karena jumlah peserta saat itu hanya 230 anak.

Agustinus Srinoto, orang tua Biyo, murid SD St. Ursula, mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukurnya bisa mendampingi anaknya menapaki sakramen-sakramen yang merupakan ciri khas sebagai umat Katolik. Biyo yang menerima Sakramen Baptis pada waktu bayi, kini sudah menerima Sakramen Tobat dan Sakramen Ekaristi.

Salah satu penerima Komuni Pertama ini, Daniel, adalah murid SD St. Antonius dari Padua. Ia mengungkapkan rasa bahagianya karena akhirnya boleh menerima Tubuh Kristus. “Awalnya agak takut, karena ini bukan latihan atau pura-pura Komuni. Ini ‘kan Tubuh Kristus sendiri... tapi akhirnya senang, susah dijelaskan,” papar Daniel.

Seusai misa, peserta dan keluarga berfoto di gereja. Ada juga yang dulu sewaktu bayi baptis bersama, sekarang Komuni Pertama juga bersama. Suasana reuni terasa, antara keluarga yang baru bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu.

Inilah wajah Gereja yang hidup, yang membawa semangat Kristus dalam kehidupan sehari-hari, semangat kebersamaan, semangat persatuan dalam pelayanan. (RT)



Komunika / Vanditya

Pergantian PGDP Paroki Serpong

Pada Minggu, 20 Mei 2018 dilaksanakan misa pelantikan pengurus DPH periode 2018 – 2021 yang dipimpin oleh Romo Vikjen KAJ, RD Samuel Pangestu, didampingi Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC ; Romo Faustinus Sirken, OSC dan Romo Yohanes Haris Andjaja, OSC. Sebelum pelantikan, H.Lokita Prasetya – Wakil Ketua DPH periode 2015 – 2018, membacakan surat keputusan Bapa Uskup untuk pembebasan tugas PGDP yang lama dan surat keputusan pengangkatan PGDP yang baru. Dalam struktur kepengurusan DPH yang baru terdiri dari 3 orang Pastor dan 24 orang awam, sedangkan pada kepengurusan yang lama awamnya hanya 21 orang.

Kehadiran bapak Kapolres Tangerang Selatan AKBP Ferdy Irawan, pada akhir misa menambah suasana meriah dan memberi kesan tersendiri. Beliau hadir atas undangan Dewan Paroki dan berkenan menyampaikan informasi tentang situasi keamanan Tangerang Selatan serta menghimbau supaya umat saling bahu-membahu membantu pengamanan gereja bersama aparat keamanan. “ Dengan demikian umat akan dapat beribadah dengan tenang,” demikian Kapolres.

Dalam homilinya romo Vikjen menyampaikan bahwa kita memiliki identitas sebagai putra-putri Allah dan Allah

mengutus Roh Kudus menggantikan Yesus supaya Roh Kudus yang berkarya dan membimbing kita dalamewartakan kabar gembira serta melakukan karya Ilahi. “ Pelantikan anggota Dewan bertepatan dengan Hari Raya Pentakosta sungguh patut disyukuri karena merupakan rahmat tersendiri, “ ungkap romo Samuel. Hal ini ditegaskan kembali oleh Romo Vikjen dalam ramah tamah dengan Dewan Paroki Inti. Beliau menyampaikan bahwa para pengurus DPH terpilih harus bersyukur atas panggilan Tuhan karena tidak semua orang dipanggil. Dalam melaksanakan tugas pelayanan tersebut kita perlu bertransformasi diri, terbuka pada bimbingan Roh dan menjadi satu kesatuan dalam Gereja. Kesatuan Gereja Katolik inilah yang sesungguhnya menjadi kekuatan utama kita dan harus selalu dijaga. Dalam menjalankan tugas tersebut, panduannya sederhana, cukup mengikuti tata kelola yang sudah ditetapkan oleh Keuskupan Agung Jakarta. Dengan demikian arahnya akan sama untuk seluruh Gereja KAJ.

Terima kasih dan selamat purna tugas untuk anggota DPH periode 2015 – 2018 dan proficiat dan selamat berkarya untuk anggota DPH periode 2018 – 2018.

Petrus Eko Soelarso



PENGURUS PGDP/DPH PAROKI SERPONG GEREJA SANTA MONIKA TAHUN 2018 - 2021

NO	POSISI	NAMA LENGKAP
1	Ketua Umum / Pastor Kepala	Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC
2	Ketua 1 / Pastor Rekan	Pastor Faustinus Sirken, OSC
3	Ketua 2 / Pastor Rekan	Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC
4	Wakil Ketua 1	Adrianus Hardhono Pringgo Yuwono
5	Wakil Ketua 2 / Katekese	Yoannes Pemandi Djoni Halim
6	Sekretaris 1	Antonius Susianto Setiadi
7	Sekretaris 2	Lucia Vivie Andrianie
8	Bendahara 1	Agustinus Wahyu Indradi
9	Bendahara 2	Josefin Esti Dwita Maryanti
10	Liturgi	Sweet Bertha Diah Pudjiastuti
11	Komunikasi Sosial	Maria Laetitia Liza Muliani Budihardja
12	BIA	Vincensia Voliana
13	BIR	Petrus Febry
14	Infrastruktur & Pengembangan Gereja	Vinsensius Hendri
15	Kerasulan Keluarga	Clara Evi Candrajuli Citraningtyas
16	HAAC	Christophorus Pungky Putranto
17	Kepemudaan	Robertus Ruben Gunadi Widjaja
18	Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) & Pendampingan Sie Kesehatan	Albertus Magnus Cung Jayanto
19	Rumah Tangga Gereja	Diana Mariana Rosa
20	Kekaryawanan & Pendamping SPKSM	Benediktus Yoseph Labre Eddy Boediarto D.S.B
21	Lingkungan Hidup	Paulus Rudy Ismail
22	Pemeliharaan Aset Gereja	Firdaus Herfi Irwan Ang Chy Him
23	Kerasulan Kitab Suci	Benyamin Silvester Wayong
24	LITBANG	Antonius Jandra Rohandy
25	Pendidikan	Reiner Djukardi Kurniawan
26	PEKAD	Fransiscus De Sales Prahastanto
27	Pengembangan Wilayah	Stephanus Tirtoroso Tarto



Komunika/Vanditya

*Pelantikan PGDP/DPH
Paroki Serpong Gereja St. Monika
20 Mei 2018*



Komunika/Sebastian



Komunika/Sebastian



Komunika/Vanditya



Komunika/Sebastian



Komunika/Sebastian



Komunika/Sebastian

*Dialog Kebangsaan
Antar Umat Beragama
20 Mei 2018*



Komunika/Sebastian



Komunika/Vanditya



Komunika/Sebastian



*Minggu Panggilan
24 April 2018*



*Baptis Bayi
28 April 2018*



*Baptis Bayi
26 Mei 2018*





Komunika/Liza



Komunika/Liza

**Visitasi Kanonik Magister General OSC,
Mgr. Laurensius Tarpin, OSC dan
Pastor Henri Paluku, OSC (4-6 Juni 2018)**



Komunika/Liza

"Hukum Waris & Maknanya bagi Kehidupan Keluarga Kristiani"
29 April 2018



Komunika/Sebastian



Komunika/Sebastian

Selamat Pesta Imamat ke 15th

3 Juni 2018



**Pst.
Faustinus
Sirken,
OSC**

Selamat Pesta Imamat ke 17th

4 Juni 2018



**Pst.
Yohanes
Haris Andjaja,
OSC**

Selamat Ulang Tahun ke 47th

11 Juni 2018





Komunika/Liza

Malam Anugerah INMI dan Hidup Award 2018



Komunika/Kelvin



Komunika/Kelvin



Komunika/Kelvin



Komunika/Kelvin



ST. JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

PRE-K | KINDERGARTEN | PRIMARY | JUNIOR HIGH | SENIOR HIGH

edexcel
International GCSE

SCIENTIA, VIRTUS ET VITA
Knowledge, Virtues, and Life Skills

Kita Bhinneka Indonesia



BSD CAMPUS

Jl. Kencana Loka Raya No. 8
Sektor 12 BSD City 15310
☎ 7587 3345, ☎ 7587 3565

MERUYA CAMPUS

Jl. Taman Palem Raya Block D1 No.1
Taman Villa Meruya Jakarta Barat
☎ 58902398, ☎ 58902399

THE ICON CAMPUS

Jl. Boulevard Horizon Broadway
MT No.1-2 BSD City 15345
☎ 0811 9638 898

**WELCOME TO
THE ACADEMIC YEAR
2018-2019**

www.SAINTJOHN.sch.id



[SCAN ME BSD CAMPUS]



[SCAN ME MERUYA CAMPUS]



[SCAN ME ICON CAMPUS]



PEARSON edexcel
Approved Centre



Dialog yang Menyatukan

Kalau jadi Hindu jangan jadi orang India. Kalau jadi Islam jangan jadi orang Arab. Kalau jadi Kristen jangan jadi orang Yahudi. Tetaplah jadi orang Indonesia dengan adat-budaya Nusantara yang kaya raya ini.” (Bung Karno)

TERKAIT tema APP 2018, “Kita Bhinneka, Kita Indonesia”, panitia Katolik dari OMK Santa Monika BSD, panitia Buddha dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, dan kerja sama dengan Forum Pemuda Lintas Agama Tangerang Selatan mengadakan Dialog Kebangsaan di Aula Kementerian Agama Tangerang Selatan pada Minggu, 20 Mei 2018, pukul 15.00.

Acara ini terbuka untuk semua kalangan agama. Panitia mengundang sejumlah pembicara dari berbagai agama, yakni Ketua Komisi HAAK Keuskupan Bandung Pastor Agustinus Sugiharto OSC, Kepala Kementerian Agama Tangerang Selatan dari agama Islam Drs. H. Abdul Rodjak MA, dan Rektor STABN Sriwijaya dari agama Buddha Sapardi, S.Ag., M.Hum.

Dari awal, para peserta sudah disambut oleh rangkaian photobooth yang dihiasi dengan ornamen bangunan-bangunan keagamaan yang menandakan keberagaman di Indonesia.

Sebelum acara dimulai, perhatian peserta dialihkan ke tayangan video realita tentang kondisi persaudaraan di Indonesia. Selanjutnya, acara dibuka dengan Marawis umat Muslim dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai tanda resmi acara ini dibuka.

Sebelum talkshow interaktif, berlangsung sambutan Ketua Panitia Dialog Kebangsaan Bernadetha Astrid D., Drs. H. Abdul Rodjak MA, dan Romo Yohanes Haris Andjaja OSC.

Pelaku Kemanusiaan

Talkshow interaktif dimulai oleh Ketua Seksi HAAK Paroki Serpong Gereja St. Monika, Ambrosius Sutarja. Para pembicara diarahkan untuk memberikan penjelasan mengenai kebhinnekaan berdasarkan sudut pandang dari setiap agama.

Pembahasan dimulai dari Romo Agus. Secara singkat ia menjelaskan bagaimana Monsinyur Albertus Soegijapranata sebagai uskup pribumi pertama di Indonesia menghadapi penjajah yang menginginkan perpecahan di Indonesia.

Belajar dari Soegijapranata, Romo Agus mengatakan bahwa kita sebagai umat Katolik harus bisa mengolah keutamaan Ilahi menjadi pelaku kemanusiaan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kita memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga NKRI. “Jangan hanya menjadi orang Katolik yang ada di Indonesia, tapi

jadilah orang Indonesia yang Katolik,” tegas Romo Agus.

Pembicara selanjutnya, Sapardi, menjelaskan bahwa ia hanya ingin berbagi, bukan menggurui. “Supaya kita semua bisa belajar untuk mengerti. Jika sudah belajar mengerti, kita bisa belajar menghormati.”

Sapardi menjelaskan mengenai pengertian agama secara rinci menurut ajaran agama Buddha. “Semua agama mengajarkan hal baik. Seharusnya, tugas pemuka agama adalah membantu mengarahkan masyarakatnya kepada ajaran yang baik, menciptakan kedamaian serta kerukunan.” Di akhir pemaparannya, ia menegaskan bahwa untuk membangun toleransi harus dimulai dari diri sendiri.

Sedangkan Drs. H. Abdul Rodjak MA menjelaskan bahwa tidak sepatutnya kita memandang buruk dan terus mengeluh akan keadaan Indonesia saat ini. “Masih ada jutaan keindahan dan talenta terpendam dimiliki Indonesia. Semua itu bergantung pada kita, masyarakat Indonesia, bagaimana mengembangkan Bumi Pertiwi menjadi aman, tenteram, dan damai.”

Rodjak mengingatkan bahwa jumlah teroris masih jauh jika dibandingkan dengan pendukung NKRI. Maka, jangan takut dan cepat-cepat memutuskan untuk meninggalkan Ibu Pertiwi. “Justru kita berjuang membangun persaudaraan dalam kebhinnekaan.”

Setelah pembahasan materi, muncul banyak pertanyaan yang di antara peserta dialog. Ada satu pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa ITB; bagaimana caranya kita menghilangkan rasa takut atau curiga terhadap sesama yang beragama Islam terkait aksi teroris belakangan ini.

Romo Agus menjawab, bahwa terorisme tidak ada kaitannya dengan agama. Semua orang bisa menjadi teroris. “Terorisme adalah ideologi yang menghancurkan kemanusiaan dan menghancurkan kehidupan.”

Acara diakhiri dengan buka bersama yang diiringi oleh vocal group dan band dengan alunan lagu-lagu Indonesia yang menekankan kebhinnekaan. Kebersamaan semakin terasa saat panitia, peserta, dan pembicara bergoyang mengikuti irama lagu. **K**

Angelina M.E.



Dok. Pri

Michael Axel Stephen Handoko

Jagoan Catur

Oleh Johanna Kemal

Axel lahir dari pasangan Anselmus Benny Handoko (alm) dan Vincentia Maria Purwantiningsih Putranto, saat ini bersekolah di kelas 10 SMAN 2 di Tangerang Selatan. Meski usianya baru lima belas tahun menjelang enam belas (lahir tahun 2002), Axel telah berhasil mengumpulkan 14 medali, baik emas, perak dan perunggu, 27 trophy dan lebih dari 50 piagam penghargaan dari pertandingan catur baik ASAK, Jafta, Percasi, Kejuaraan catur Nasional, kejuaraan catur daerah Banten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten dan Tangerang Selatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Kimma Malaysia.

Berawal dari usia 7 tahun saat sang ayah memperkenalkan kepada Axel beberapa aktivitas olahraga seperti berenang, lari, Taekwondo dan catur. Dari semua aktivitas olahraga yang diperkenalkan, akhirnya diketahui bahwa Axel mempunyai bakat di catur, sehingga ketika diikutsertakan dalam lomba catur SD putra O2SN mewakili kecamatan Serpong, Axel berhasil memperoleh juara kedua, juga sebagai peserta termuda. Sejak saat itu Axel bersemangat untuk belajar catur.

Catur adalah olahraga otak dan merupakan kegiatan yang positif. Dengan catur kita bisa belajar mengatur strategi, menghitung buah kita dan lawan. Kita juga harus menghadapi lawan dengan mental yang kuat, semangat juang, mengatur waktu dan pantang menyerah. Catur mengenal semboyan : “Gens Una Sumus” yang artinya : kita semua adalah saudara. Demikian disampaikan Axel.

Ketika berusia 11 tahun dan duduk di bangku kelas 6 SD, sang ayah berpulang ke hadirat Tuhan pada usia yang masih muda yaitu 43 tahun, sehingga membuat sang ibu harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi kedua anaknya hingga kini. Namun hal itu tidak membuat Axel dan kakaknya Angel terbawa oleh sikap putus asa, sebaliknya keduanya menunjukkan prestasi dalam bidangnya masing-masing, hingga mereka berdua mendapat beasiswa dari ASAK (Ayo Sekolah Ayo Kuliah).

Baik Ibu, kakak maupun Axel sendiri hingga saat ini melakukan tugas ganda sesuai porsi masing-masing. Ibu Purwanti : bekerja mencari nafkah (fungsi ayah) sebagai karyawan dan berperan sebagai ibu bagi kedua anaknya. Angel saat ini kuliah di Binus Jakarta mengambil dua jurusan yaitu informatika dan manajemen, karena mendapatkan beasiswa penuh dari Binus dan ASAK serta berprestasi dengan IP diatas 3. Axel sendiri melakukan tugas ganda yaitu di bidang akademis sebagai pelajar dan juga di bidang catur sebagai atlit.

Di Paroki, Angel dan Axel sempat mengikuti kegiatan mudika Paroki dan membantu dalam misa Natal maupun Paskah bagi anak-anak dalam membagi-bagikan bingkisan.

Meski waktu mereka harus diatur dengan cermat, namun Axel menikmati peran gandanya dan berpesan agar jika teman-teman muda mempunyai hobby, lakukan dan jalani saja, karena perjalanan hidup ini adalah sebuah proses, baik buruk dan suka duka akan membuat kita semakin matang. Semoga.



Nobar “The Greatest Showman”

Untuk pertama kali, umat berkebutuhan Khusus (UBK) nonton bareng. “Yang menonton senasib sepenanggungan, saling mengerti dengan keadaan khusus masing-masing,” kata orang tua Ito, salah satu UBK dari Paroki Serpong.

TIKET nobar “The Greatest Showman” tidak boleh dibuang oleh Armando. Berulang kali tiket itu dipandangi dan dibawanya saat ia makan di rumah. “Kasitahu kepada boy dan girl,” kata Armando kepada mamanya, Ira Koswara. Pengalaman nonton film bareng UBK lainnya menorehkan kesan mendalam di benak Armando.

Penyandang cerebral palsy dari Paroki Blok B Kebayoran Baru-Gereja St. Yohanes Penginjil ini sangat menikmati acara tersebut. Ia menonton bersama kedua orang tua dan tantenya --kembaran sang mama-- Ida Koswara, yang merupakan Ketua Komunitas Kharis Paroki Serpong.

Armando adalah salah seorang dari sekitar 350 UBK yang nonton bareng di Cinema XXI Mal Alam Sutera pada Minggu, 6 Mei 2018. Mereka diundang secara khusus oleh panitia, yaitu pengurus PA-PS Gereja St. Laurentius dan KPKS St. Paulus Cabang Tangerang Angkatan I untuk menonton film dengan rekan-rekannya.

Pada kesempatan itu hadir beberapa komunitas yang peduli terhadap ABK, seperti Kharis Paroki Serpong, Yayasan Bhakti Luhur, Kumpulan Orang Mau Pelajari Ajaran Kristus (KOMPAK) Jakarta-Bogor, dan God’s Little Hand

Paroki Blok B. Sementara UBK yang hadir adalah para penyandang tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunagrahita. Mereka didampingi oleh orang tua dan para pembakti dari paroki masing-masing.

Meski rencana awalnya, nobar ini hanya untuk penyandang tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa, akhirnya panitia ‘berani’ memberikan kesempatan kepada UBK lainnya untuk bergabung.

Tidak Berontak

Tak dinyana, Romo Haris Andjaja OSC (pastor rekan Paroki Serpong) muncul di Studio 7. Dengan gayanya yang kocak dan ramah, ia menyapa dan menyalami satu per satu UBK yang sudah duduk di kursi masing-masing bersama orang tua dan pendampingnya. Romo Haris bergabung dengan UBK menyaksikan film hingga usai.

Suasana studio yang gelap sesungguhnya mendebarakan bagi orang tua yang anak-anaknya tidak terbiasa menonton film di bioskop. Bahkan kebanyakan dari mereka belum pernah merasakan kesempatan seperti ini.

Ternyata, yang sempat dikhawatirkan sebagian orang tua tidak terjadi. Kebanyakan UBK menonton dengan tenang dan terkesan asyik. Warga Paroki Melati Mas Gereja St. Ambrosius,

Christine, yang datang bersama dua putranya yang menyandang tunanetra dan autisme, bisa menonton film dengan tenang.

Kedua putranya tampak menikmati pengalaman menonton ini dengan sukacita. Bahkan, si bungsu yang menyandang autisme sama sekali tidak berontak selama film berdurasi sekitar dua jam itu berlangsung.

Orang tua Adit --warga Paroki Serpong-- mengemukakan bahwa ini merupakan pengalaman pertama Adit menonton film di bioskop XXI dengan suasana yang gelap dan suara keras. “Saya pikir Adit akan teriak-teriak atau gelisah. Ternyata, ia happy...”

Orang tua Ito mengemukakan hal serupa dalam WA Group Kharis. “Baru kali ini, kami nonton bioskop tidak merasa waswas kalau-kalau Ito teriak-teriak dan mengganggu kenyamanan yang lain.”

Di hadapan para penonton Studio 7, setelah film usai, Ira Koswara mengemukakan bahwa nobar ini merupakan sebuah pijakan bagi UBK. “Semoga kita semakin kompak membikin acara-acara seperti ini,” harapnya.

Menikmati Kebersamaan

Setelah keluar dari studio, para UBK bersama pembakti dan panitia masih menikmati kebersamaan. Panitia menggelar berbagai games dan mengajak UBK bernyanyi bersama. Aura sukacita sungguh terasa.

Pukul 14.00, UBK bersama orang tua masing-masing, pembakti, dan panitia mengikuti Misa di aula Gereja St. Laurentius yang letaknya tidak jauh dari Cinema XXI Mal Alam Sutera. Misa konselebrasi dipersembahkan oleh tiga imam; Pastor Herman Joseph Bataona CMF (pastor di Rumah Singgah CMF Serpong), Pastor Faustinus Sirken OSC (pastor rekan Paroki Serpong), dan Pastor Lukas Sulaeman OSC (Kepala KPKS St. Paulus Cabang Tangerang).

Dalam khotbahnya, Romo Herman memompa semangat UBK dan orang tuanya. “Semoga film The Greatest Showman mampu menginspirasi dan memberi semangat kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini.” 

Maria Etty



Seputar Seksualitas ABK

Kebutuhan keintiman kadang membuat anak berkebutuhan khusus (ABK) berada dalam situasi berbahaya. Mereka mudah dimanfaatkan oleh orang lain.

SEORANG ayah terhenyak tatkala putranya yang menyandang autisme high function bertanya, “Papa, bagaimana caranya bikin anak ya...?” Yang merisaukan, putranya yang saat ini duduk di kelas 11 kerap disukai teman-teman cewek. Bahkan ada yang terang-terangan memepetnya.

Hal itu terungkap dalam acara Ngobrol Santai tentang “Pubertas dan Seksualitas pada Anak Berkebutuhan Khusus” yang berlangsung di Paroki Serpong Gereja St. Monika, Minggu, 27 Mei 2018. Dr. Lucia RM Royanto, M.Si, M.Sp.Ed menjadi pembicara.

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mengajak anak berkebutuhan khusus berbicara mengenai seksualitas; menjelaskan mana yang boleh dan yang tidak. “Dulu sewaktu kamu kecil, kamu boleh dipangku perempuan. Tetapi, karena sekarang kamu sudah besar, kamu tidak boleh lagi dipangku perempuan,” ujarnya memberi contoh.

Lucia mengemukakan bahwa hal ini perlu diberitahukan kepada ABK sebagai kontrol sosial. “Dengan demikian, ABK tahu batas-batas berperilaku dan bisa membatasi perilakunya.”

Pertemuan Berkelanjutan

Acara yang diselenggarakan oleh Sahabat Kharis ini dibuka oleh Kepala Paroki Serpong, Romo Bernardus Bimo OSC. Ia mengemukakan, “Karena ABK membutuhkan perhatian lebih maka acara kebersamaan ini seharusnya berkelanjutan.”

Romo Bimo menilai pertemuan ini merupakan kesempatan untuk berbagi di antara para orang tua ABK. “Sebaiknya, kita berkoalisi dengan paroki-paroki lain supaya para pengajar, pembimbing, dan pendamping terbantu, di samping kita memberikan pendampingan psikologis kepada orang tua ABK.” Romo Bimo menyarankan agar pertemuan serupa diselenggarakan secara periodik sebagai sarana untuk saling menguatkan di antara para orang tua ABK.

Romo Bimo menekankan bahwa umat perlu menempatkan dirinya sebagai rekan kerja Tuhan. “Yang penting, para orang tua ABK memahami bahwa ‘Anda tidak sendiri’.”

Rentang Usia

Di awal perbincangannya, Lucia mengungkapkan bahwa tingkat kekhususan ABK pada hakikatnya berbeda-beda. Namun, ABK sebagaimana anak reguler mengalami pubertas dalam usia yang sama. Mereka juga mengalami jatuh cinta. “Kematangan mereka secara seksualitas pada umumnya sama dengan anak-anak reguler,” ungkap psikolog dan konsultan ini.

Alhasil, ABK perlu mendapat penjelasan seputar seksualitas. “Mungkin juga dengan gambar atau film,” lanjutnya. Penjelasan ini penting guna menghindari pelecehan seksual terhadap mereka, mengingat mereka rentan sekali mengalaminya.

“Kemungkinan remaja berkebutuhan khusus mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual atau pengabaian bisa tiga-empat kali lebih besar dibandingkan anak reguler,” beber Lucia.

Tidak Diterima

Lucia mengemukakan bahwa ABK kadang melakukan hal-hal yang secara sosial tidak bisa diterima, seperti menggosok-gosokkan alat vitalnya bahkan masturbasi di tempat yang tidak pantas. “Kebutuhan keintiman kadang membuat ABK berada dalam situasi berbahaya. Mereka mudah dimanfaatkan oleh orang lain.”

Lucia menandakan, ABK bisa mengendalikan hasrat seksualnya asal mereka diajari bagaimana mengatasinya. “Kita ajari mereka untuk berperilaku sehat dan terhormat. Kita bisa memasukkan unsur-unsur agama saat menjelaskannya kepada mereka.”

Kalau didiamkan, mereka tidak tahu bagaimana mengendalikannya.” Mereka cenderung mengikuti saja naluri alamiahnya. Apalagi dorongan seksualnya kadang tidak normal,” tegas warga Paroki Blok B Kebayoran Baru ini.

Kuncinya adalah komunikasi. Orang tua, lanjut Lucia, perlu menanamkan nilai kepada ABK serta mengingatkan mana yang boleh dan tidak. ABK perlu dijelaskan dengan contoh-contoh konkret. Sebaiknya, orang tua memberikan alternatif kegiatan fisik yang membuat pikiran ABK teralih dari persoalan seksual.

Maria Ety



Dok. Panitia

Jalan-jalan Kebangsaan Komsos St. Monika

Tim Komsos St. Monika menyelenggarakan ziarah ke Gua Maria Kanada dan piknik kebangsaan ke Museum Multatuli dan Museum Benteng Heritage.

SELARAS dengan tema Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta (Ardas KAJ) “Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka, Kita Indonesia”, Seksi Komunikasi Sosial (Komsos) St. Monika mengadakan “Jalan-jalan Kebangsaan” pada Sabtu, 19 Mei 2018.

Acara yang diikuti oleh 13 aktivis Komsos dan Romo Haris ini bertujuan untuk lebih mengenal keberagaman budaya Indonesia sekaligus menjalin keakraban di antara sesama tim Komsos.

Karena Mei merupakan Bulan Maria, tujuan pertama adalah berziarah ke Gua Maria Kanada, Rangkasbitung. Dengan menggunakan satu mobil Hiace, rombongan berangkat pada pukul 07.00 dari BSD. Perjalanan selama dua jam menuju Rangkasbitung relatif lancar dan mengenyangkan karena sarapan yang telah disiapkan.

Sesampainya di Gua Maria Kanada, rombongan yang dipimpin oleh Romo Haris melakukan ibadat Jalan Salib di tengah cuaca yang cerah serta pepohonan yang rindang sepanjang perhentian. Peziarahan di Gua Maria Kanada ini ditutup dengan santap siang bersama di sebuah saung layaknya piknik keluarga.

Masih di Rangkasbitung, perjalanan dilanjutkan dengan mengunjungi Museum Multatuli yang letaknya tepat di sebelah alun-alun kota. Museum ini merupakan museum anti-kolonial pertama di Indonesia dengan Eduard Douwes Dekker atau Multatuli sebagai tokoh utamanya.

Di museum ini, pengunjung diajak untuk mengenal sejarah masuknya kolonialisme, perjuangan Multatuli melawan kolonialisme melalui novelnya Max Havelaar, serta sejarah

Banten, Lebak, dan Rangkasbitung melalui foto dan peralatan multimedia dalam ruang audiovisual yang informatif.

Karena mayoritas dari rombongan adalah para ibu, sasaran berikutnya adalah tempat souvenir. Para peserta pun menyempatkan untuk mampir ke sebuah bangunan tua yang kokoh yang menjadi rumah batik khusus motif rumah Badui yang menjadi ciri khas souvenir di Lebak.

Tidak terasa waktu semakin sore. Rombongan bergegas menuju tujuan berikutnya, yaitu Benteng Heritage yang merupakan museum kebudayaan peranakan Tionghoa Tangerang yang terletak di dalam Pasar Lama Tangerang.

Museum ini merupakan bangunan tertua di Tangerang yang berarsitektur tradisional Tionghoa. Melalui penjelasan pemandu museum, rombongan memperoleh informasi tentang budaya dan sejarah Tionghoa dengan melihat langsung barang-barang unik dan antik koleksi museum serta relief dan artefak bersejarah lainnya.

Dengan mengenal budaya Indonesia yang kaya, rombongan Seksi Komsos St. Monika dapat lebih menghayati makna kebhinnekaan untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Jalan-jalan seharian ini tidak hanya memberikan pembelajaran budaya tetapi juga menjadi kesempatan untuk merasakan kebersamaan di antara tim Komsos. Karena acara dirasa kurang lama, maka direncanakan akan ada acara serupa sebagai lanjutan. Yuk, jalan-jalan lagi!

Mila Fransisca



Memahami Panggilan Sejak Dini

Momen Minggu Panggilan tidak lewat begitu saja karena tersimpan dalam satu video berdurasi tiga menit 41 detik.

SENYUM tersungging di wajah para frater dan suster bersama anak-anak pada Sabtu dan Minggu, 21-22 April 2018. Anak-anak berbondong-bondong mengenakan kostum seperti mereka.

Minggu Panggilan dibuka dengan Misa pagi dan dilanjutkan dengan games di halaman gereja. Seketika sirna jarak antara anak-anak dengan para frater dan suster. Momen epic dan langka, yang jarang dilihat pada hari Minggu biasa. Para frater dan suster diundang ke Gereja Santa Monika untuk mengajak anak-anak yang tertarik melayani Tuhan menjadi biarawan dan biarawati.

Acara dilanjutkan dengan live in di masing-masing wilayah yang diserahkan kepada ketua lingkungan. Live in terfokus pada Wilayah 13 sampai Wilayah 16, dikoordinir oleh Panitia Minggu Panggilan yang diketuai oleh Yosef.

Respons undangan dari frater dan suster pun cukup banyak. Alhasil, ketua lingkungan yang disertai tanggung jawab oleh Panitia Minggu Panggilan harus mengkoordinir umat yang rumahnya akan dijadikan tempat live in frater dan suster. Kuota masing-masing lingkungan adalah dua orang.

“Minggu Panggilan ‘kan frater dan suster yang mengobrol dengan anak-anak untuk memahami panggilan sejak dini. Orang tua sudah menikah, apalagi yang mau dipanggil...,” ujar Ketua Lingkungan St. Brigita Wilayah 15, Junus, sambil terkekeh.

Sering kali anak-anak menjadi objek, menunggu orang lain

memberitahu, seakan-akan disuapi. Jadi, orang tua bertanya, apa bisa OMK menjadi subjek menyambut tamu yang tidak lain adalah frater dan suster.

Sebagai tuan rumah live in, apakah hanya bincang-bincang dengan frater dan suster? Atau ada acara khusus yang diadakan? Kemudian terciptalah ide dari Orang Muda Katolik Wilayah 15 untuk membuat satu acara khusus.

Video Jangan Lelah

<https://www.youtube.com/watch?v=psmbSfEWkPc>

Salah satu acara khusus adalah pembuatan video cover “Jangan Lelah – (Cover by OMKustik & Frater Suster)” yang diunggah di Youtube Ludwig Nathanael, OMK Wilayah 15. Gitar akustik dan tabuhan kahoon mengiringi lagu tersebut dengan lincahnya, membuat yang mendengar ingin ikut bernyanyi dan menari.

Minggu Panggilan hanya terjadi sekali dalam setahun; singkat dalam dua hari saja. Namun, momen tersebut tidak hanya lewat begitu saja karena tersimpan dalam satu video singkat berdurasi tiga menit 41 detik.

Diharapkan, dari rangkaian acara tersebut akan terwujud panggilan-panggilan baru dari anak-anak dan OMK St. Monika.

Kelvin Tryanto



Workshop Membuat Website

DUNIA semakin lama semakin sempit, kata sebagian orang. Kita bisa melihat informasi di belahan dunia manapun dengan sangat mudah. Hanya dengan menggunakan sebuah gadget, laptop, komputer, dan perangkat sejenis lainnya. Jari tangan kitalah yang memiliki kuasa atas semua ini.

Bisnis ke depan adalah bisnis informasi yang mudah diakses oleh siapapun, di manapun berada.

Gereja sebagai sebuah institusi yang terus bergerak dan berbenah mengikuti kemajuan zaman, harus peka akan realitas ini. Kemajuan teknologi ibarat pisau bermata ganda; bisa merugikan namun bisa menguntungkan juga.

Sie Komsos Paroki Serpong Gereja St. Monika mengajak umat yang peduli akan kemajuan teknologi untuk hadir dalam Workshop Membuat Website Menggunakan Joomla. Website merupakan senjata utama dalam bidang apa pun untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada siapapun.

Acara berlangsung setelah Misa kedua, di Aula Benediktus, Minggu, 29 April 2018 hingga pukul 15.00. Workshop dipandu oleh Julius Saviordi, Ketua SubSis Website Paroki Serpong Gereja St. Monika yang berpengalaman dalam dunia website.

Dari 20 peserta yang mendaftar hanya satu orang yang tidak hadir karena sakit. Ada peserta dari luar Gereja yang ikut.

Peserta terjauh berasal dari Keuskupan Agung Merauke. Para peserta tampak antusias menanyakan banyak hal dalam sesi tanya-jawab. Workshop ini diikuti oleh peserta dari berbagai kalangan; dari siswa SMP, ibu-ibu, bapak-bapak hingga karyawan.

Tepat pukul 10.15, acara dibuka oleh Petrus Eko Soelarso, DPH Pendamping Komsos Paroki Serpong Gereja St. Monika. Romo Yohanes Haris Andjaja OSC dalam sambutannya mengatakan, adanya website bisa menyatukan kita di dunia maya, meski kita sendiri mungkin belum pernah berjumpa secara langsung. Dari sanalah, akhirnya kita bisa saling bertemu sapa atau bertatap muka secara langsung.

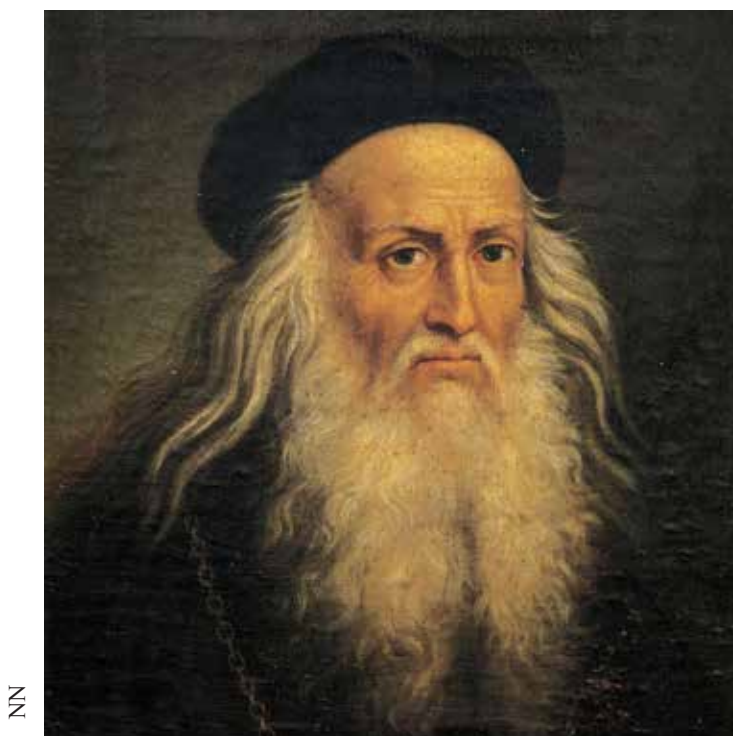
Romo Haris serius memperhatikan para peserta mengikuti apa yang diajarkan oleh Julius.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 15.00. Semua materi sudah dijelaskan. Diharapkan, para peserta bisa mengulangnya lagi sendiri di rumah untuk mendalami tentang Joomla. Semoga para peserta workshop berhasil membangun sendiri website yang dicita-citakannya.

Adrianus Trio S.

Leonardo da Vinci (1452-1519)

Seniman Serba Bisa



Secara sembunyi-sembunyi, da Vinci berupaya membedah mayat-mayat agar mengerti anatomi tubuh manusia. Alhasil, karya-karyanya sangat halus, proporsional, dan cermat.

LEONARDO lahir di Vinci, Provinsi Firenze, Italia, pada 15 April 1452. Putra pasangan Ser Piero da Vinci dan Caterina ini adalah arsitek, musisi, penulis, pematung, dan pelukis Renaisans Italia.

Saat masih remaja, ia belajar melukis pada Andrea del Verrocchio di Firenze. Pada tahun 1481, ia pindah ke Milan. Hasil karyanya yang paling terkenal selama di Milan adalah “Kuda Sforza” yang dikerjakannya sekitar 11 tahun.

Di Milan, Leonardo Da Vinci tidak hanya melukis dan membuat patung, ia juga mengubah jalur sungai dan membangun kanal-kanal. Lalu, ia bekerja untuk Raja Louis XII dari Perancis di Milan dan untuk Paus Leo X di Roma. Ia membantu Raphael dan Michaelangelo merancang Basilika Santo Petrus di Vatikan.

Ilmu Pengetahuan

Leonardo Da Vinci sangat tertarik pada ilmu pengetahuan! Ia pernah merancang mesin “terbang” setelah mempelajari bagaimana caranya burung bisa terbang. Pemikirannya itu terdapat di dalam buku catatannya setebal 7.000 halaman.

Mahakaryanya adalah “Perjamuan Terakhir” yang digarap pada tahun 1495-1497 di dinding Biara Santa Maria Milan. Lukisan lainnya yang terkenal adalah Mona Lisa; kini terdapat di Museum Louvre Paris.

Menurut da Vinci, ilmu pengetahuan dan lukisan ada hubungannya. Seperti Michaelangelo, secara sembunyi-sembunyi, ia berupaya membedah mayat-mayat agar dapat mengerti anatomi tubuh manusia.

Pada zaman itu, anatomi tubuh manusia tak lebih dari sekadar kira-kira karena siapapun dilarang keras membedah mayat. Di kemudian hari, tindakan yang tak lazim ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi ilmu kedokteran.

Alhasil, lukisan da Vinci sangat halus, proporsional, dan cermat. Sketsa tangannya masih tersimpan hingga kini. Setiap goresannya sangat indah. Hal ini jarang dijumpai pada zaman itu. Terutama pada bagian mata dan rambut, lukisan da Vinci tidak saja lembut, tetapi juga mengandung daya tarik tersendiri.

Da Vinci juga meninggalkan banyak sketsa arsitektur. Dalam rancangannya tentang konsep kota, ia membuat terowongan air, pelebaran jalan, aliran udara dan cahaya sebagaimana rancangan kota modern.

Pada tahun 1483, terjadi kebakaran besar di Milan serta berjangkit wabah penyakit di Eropa Barat. Puluhan ribu orang meninggal. Da Vinci mengusulkan untuk membangun kembali Milan. Pemikirannya melampaui orang-orang pada zamannya dan biaya yang dibutuhkan pun tidak terlalu banyak. Akhirnya, pemikiran da Vinci pun terwujud, ia membangun kota baru Milan. **K**

Maria ETTY



Adrianus Hardono

Bersyukur Diberi Kepercayaan

BEGITU Kepala Paroki Serpong, Romo Bernadus Bimo Yusa Hanto OSC, memintanya untuk menjadi Wakil Ketua Dewan Paroki Harian (DPH), Adrianus Hardono ragu-ragu. Pasalnya, ia sudah sibuk dalam kepengurusan Marriage Encounter (ME). Sempat pula menyembul rasa khawatir di batinnya karena belakangan ini ia kurang terlibat dalam pelayanan di paroki.

“Kalau saya menerima, berarti saya harus banyak belajar tentang program-program Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) dan Paroki Serpong,” ungkapnya. Alhasil, ia tidak berani langsung menyepakati tawaran tersebut. Ia butuh waktu untuk mempertimbangkannya.

Beberapa waktu kemudian, ia berdiskusi dengan Romo Bimo. “Setelah itu, saya memutuskan untuk menerimanya. Saya bersyukur, diberi kepercayaan dan kesempatan untuk melayani di paroki,” ungkap pria kelahiran Magelang, 22 Oktober 1957 ini.

Tanggung Jawab

Sebagai pengurus inti Dewan Paroki Harian, Hardono berharap makin banyak umat yang terlibat dalam kegiatan baik di lingkungan maupun di paroki. “Keberlangsungan kegiatan menggereja bukan hanya menjadi tanggung jawab imam saja, tetapi juga tanggung jawab umat,” tegasnya.

Ia berencana akan mencari umat yang berpotensi dan memberi kesempatan untuk menjadi pengurus di lingkungan, wilayah atau paroki. Menurut Hardono, sebaiknya pengurus bergiliran supaya memberi kesempatan kepada umat lain untuk belajar hidup menggereja dan melayani.

“Jadi, setelah habis masa baktinya, sebaiknya pengurus memberikan kesempatan kepada umat lain untuk menggantikannya,” lanjut penyuka traveling ini. Di samping itu, Hardono berharap kegiatan menggereja juga harus keluar agar bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar. Ia mengajak umat untuk mengingat pesan di setiap pengujung Ekaristi, “Marilah kita pergi, kita diutus.”

Sebagai pengurus inti DPH, Hardono akan membantu para pastor di paroki untuk menerapkan dengan benar semua program yang sudah digariskan KAJ. Ia akan menjalin kerja sama dengan para pengurus di paroki agar semua program paroki berjalan dengan baik dan dalam suasana penuh keakraban dan persaudaraan.

“Saya mau memastikan bahwa program-program tersebut bisa diketahui dan dirasakan oleh umat. Dengan demikian, kesadaran dan keterlibatan umat semakin bertambah,” harapnya.

Semakin Dekat

Hardono dan sang istri, Lucia Ina Hardono, dikenal sebagai aktivis ME. Awalnya, mereka hanya ingin tahu tentang ME karena mereka mendengar ME bagus untuk meningkatkan relasi suami-istri.

“Sesungguhnya, Tuhan mempunyai rencana yang indah melalui keluarga dan keluarga merupakan Gereja kecil kita,” tandasnya. Melalui ME, mereka pun disadarkan akan pentingnya arti keluarga dalam masyarakat.

Setelah mengikuti serangkaian aktivitas ME, mereka menuai banyak manfaat. “Relasi kami sebagai suami-istri semakin dekat dan hangat. Demikian pula relasi kami dengan anak-anak,” beber ayah Alexander Alvin Hadrian, Marcella Melvin Hardina, dan Kevin Aristo Yuwono ini.

Seiring bergulirnya waktu, mereka semakin terlibat dalam pelayanan di ME dan mereka merasa cocok dan senang. “Kami bahagia karena bisa membantu pasutri-pasutri lain menemukan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga mereka,” lanjutnya.

Di Paroki Serpong, Hardono dan Ina pernah menjadi pembicara dalam Kursus Persiapan Perkawinan. “Sekarang, kami masih membantu konseling keluarga-keluarga di paroki.”

Warga Lingkungan St. Lukas Wilayah 2 ini mengingatkan bahwa yang terpenting dalam keluarga adalah melakukan komunikasi yang benar dan penuh kasih. “Yang tidak boleh dilupakan adalah mendengarkan dengan hati dan menjadikan pasangan sebagai prioritas utama.” (ME)



Liza Muliani Budihardja

Putri Santa Angela

Wanita kelahiran Semarang, yang akrab dipanggil Liza ini mulai bergabung di Komsos Paroki Serpong – Gereja St. Monika sejak tahun 2016, berawal dari pertemuan singkat dengan Helena, Ketua Komsos Paroki Serpong saat itu. Tidak hanya disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari di bidang advertising, Liza juga aktif di ISKA (Ikatan Sarjana Katolik Indonesia) dan Kongregasi Sekuler Putri Santa Angela (PSA), sejak 12 tahun yang lalu. Aku mengenal Liza cukup dekat, karena beberapa kali terlibat kepanitian di gereja. Dia biasa aku sebut dengan panggilan “Mbak”, panggilan untuk kakak perempuan dalam budaya Jawa, bukan karena sosoknya yang lebih tua, tapi karena memang seolah dia itu seperti kakak perempuanku. Tapi aku juga sering memanggilnya dengan sebutan “Bro” karena sosoknya yang tomboy, dan lucunya hal ini malah membuat kami menjadi dekat. Tidak sulit bagiku untuk ngobrol dengannya, yang sulit itu menemukan waktu di tengah kesibukan karya dan pelayanan yang ia lakukan. Waktu bisa terasa berlalu begitu cepat ketika berdiskusi dengannya. Diskusi sambil “ngopi cantik”, mulai dari gosip kurang penting, sampai diskusi tentang berbuat baik itu seperti apa, ukuran-ukuran dan idealisme yang kita pakai

dalam memilih point-point penting dalam hidup sehari-hari, pelayanan, sampai refleksi hidup, membuat aku pribadi betah untuk berlama-lama menghabiskan waktu 6 sampai 7 jam saat sedang diskusi dengannya. Sosoknya yang easy going dan pendengar yang baik, serta kaya akan pengetahuan maupun pengalaman spiritual membuat dia menjadi teman diskusi yang menyenangkan.

Dia mengikuti panggilan hidup bakti dengan mencari kepuhan hidup dalam Kristus meneladani semangat Santa Angela. Sebuah pilihan yang ia ambil setelah pencarian panjang. Spiritualitas di tengah kehidupan sekuler, hal ini yang paling mengusik keingintahuanku. Membayangkannya saja terasa sulit. Tapi ternyata spiritualitas hidup seperti inilah yang menjadi jawaban pencarian panjangnya. Sampai akhirnya, pada tanggal 20 Mei 2012, Lagu “Aku Abdi Tuhan” mengantar Liza menuju altarNya dimana Dia yang memilih dan memanggilnya telah menunggu sekian lama untuk menjadi mempelaiNya. Liza mengucapkan kaul kekal yaitu Kaul Kemurnian, Kaul Ketaatan dan Kaul Kemiskinan untuk menjalani hidup baru sebagai anggota Kongregasi Sekuler Putri St. Angela. “Sebenarnya aku sempat galau, Tuhan memanggilku itu lewat jalan mana? Aku membuka hati dan mencoba

melihat lebih dalam semua jalan hidup, seperti pernikahan, hidup membiara dan jomblo. Dan akhirnya aku diperkenalkan dengan jenis panggilan seperti ini oleh seorang teman. Aku mencoba mempelajari spiritualitasnya, lalu menjalaninya sambil merasakan dan mempertanyakan pada Tuhan, inikah jalan yang harus aku jalani? Dan dalam masa-masa itu, kepuhan hidup yang aku cari, mulai aku rasakan. Aku merasa bisa damai dan bahagia menjalaninya,” tuturnya. Dalam retreat yang dipimpin suster Ursulin, saat mempelajari doa yang diajarkan St. Angela : Aku amat menyesal telah menunda begitu lama untuk melayani diriMu yang Agung... dst, disitu Liza merasakan perasaan yang sangat mendalam. “Selama ini aku hanya mencari kebahagiaan versiku dengan segala pertimbangan-pertimbangan manusia sedangkan Tuhan telah memanggil sekian lama dan aku tidak menjawabNya,” imbuhnya. Liza mengakui bahwa spiritualitas yang ia jalani, tidaklah mudah. Di satu sisi, para anggota PSA harus bisa mandiri dalam hidup artinya mencukupi kebutuhan hidup masing-masing, tetapi disisi lain, mereka harus taat pada kongregasi dan dalam hidup berkomunitas. Anggota PSA hidup dalam lingkungan keluarga masing-masing, namun ada pertemuan-pertemuan wajib yang harus dihadiri, juga ada kegiatan-

kegiatan yang wajib dijalankan bersama komunitas. “Aku sungguh merasakan bahwa setiap pilihan dalam menjawab panggilan Tuhan ada arti yang mendalam dan konsekuensinya. Tapi seperti St. Angela katakan “Tidaklah cukup untuk memulai, bila tanpa ketahanan..... dia yang bertahan sampai akhir akan diselamatkan.”

Energi yang seolah tidak pernah habis dimilikinya untuk melayani di Gereja, ISKA dan juga PSA, ditengah kesibukan bekerja sekuler sebagai seorang wiraswasta, rasa-rasanya ia dapatkan karena ke”dekat”annya dengan Sumber Hidup. “Berdoa itu simple , gak usah panjang-panjang, wong aku juga gak bisa doa panjang-panjang. Untuk menghilangkan rasa penat dalam pelayanan dan hidup sehari-hari juga simple, kembali ke kaki Yesus, itu kuncinya. Kadang aku mampir gereja, setelah bermacam ria di jalanan Jakarta, cuma duduk diam di depan ruang sakristi, tapi setelah itu bisa ada energi lagi, damai lagi, capeknya seolah hilang,” tuturnya menjawab pertanyaanku tentang apakah dia juga mengalami hal yang sama denganku, capek atau jenuh dalam pelayanan. Dia menuturkan bahwa raga manusia itu lemah, ada saat dimana kita perlu waktu untuk berhenti sejenak dari kehidupan sehari-hari dan merefleksikan apa yang telah kita lakukan untuk kemudian menimba kembali semangat dari Tuhan. “Selalu kembali ke kaki Yesus,” tuturnya mengulangi kalimat St. Angela.

Saat ini Liza terpilih menjadi DPH Pendamping Komsos yang baru. “Sungguh diluar dugaan, bahkan mimpi pun tidak pernah. Saat dihubungi Rm. Bimo, aku sempat tidak mengenal ini nomer telpon siapa ya. Segala macam pikiran, kekuatiran, dan usaha untuk mencari alasan untuk menolak berkecamuk.” Aku tertawa lepas melihat raut mukanya, ternyata seorang Liza-pun masih manusia, kecenderungan untuk menolakpun ada, ujarku. Namun akhirnya Liza memberanikan diri menerima tugas itu tanpa tahu apa yang akan dia hadapi di depan nanti, sambil berpasrah pada penyertaan Tuhan dan juga tidak lepas dari dukungan Pak Eko sebagai DPH Komsos periode sebelumnya, dan Ibu Helena. Liza terngiang-ngiang kata-kata

Mgr Anton, pada retret PSA bulan Januari 2018. “Saat kita diberi tugas tertentu, dan kita berusaha menolak, itulah saat kita mengandalkan diri sendiri sehingga merasa tidak mampu dan tidak layak. Tapi kalau itu adalah pilihan Tuhan, biarkan Tuhan yang membuat kita mampu melaksanakan tugas tsb.” Kata Liza mengulang kalimat Mgr Anton. Hal inilah yang membuat dia akhirnya menerima tugas dari Romo Bimo. Baginya, berperan sebagai DPH pendamping Komsos, membutuhkan banyak waktu untuk belajar. Saat ditanya apa yang akan dia lakukan, dia menuturkan bahwa saat ini, dia hanya akan melanjutkan program-program Seksi Komsos yang menurutnya sudah baik dan berusaha mengajak kaum muda untuk ikut melayani gereja melalui komsos. Memanfaatkan media-media baru agar lebih menarik bagi umat. Yang lebih penting memaksimalkan fungsi Komsos sebagai alat komunikasi Paroki kepada umatnya dan juga memberikan informasi-informasi yang berguna bagi umat. “Media cetak seperti Komunika tetap diperlukan, hanya mungkin dengan sentuhan lebih menarik, terutama utk informasi yang tidak lekang waktu atau tidak mudah expired meskipun sudah dibaca berkali-kali. Website dan sosial media seperti, IG, FB, Youtube juga sangat diperlukan mengingat kebutuhan informasi yang sangat cepat dan up to date, terlebih untuk menjangkau umat generasi millennial. Jadi umat yang sangat beragam bisa memilih sesuai kebutuhannya masing-masing dari umat jaman old sampai jaman now....hahaha...” ucapnya sambil berkelakar. Menurutnya, kerjasama dengan kategorial juga sangat penting, karena pada dasarnya sumber berita adalah kegiatan umat sehari-hari dan kegiatan yang diadakan oleh seksi atau kategorial. Mengenai pihak-pihak yg meliput memang saat ini jadi kendala, mengingat kegiatan di Paroki Serpong cukup padat. “Sebaiknya ada team liputan yg terdiri dari umat yang tertarik bidang jurnalistik & fotografi yang bisa kita berikan pelatihan terlebih dahulu. Sehingga dengan banyaknya jumlah team liputan maka tugas tersebut tidak akan menyita waktu banyak,” harapnya.

Liza kembali mengungkapkan kalimat yang dulu ia pernah ucapkan ketika pertama kali kami bertemu di

rumah PSE St.Monika, “Dalam hidup menjalani peziarahan didunia ini, kita harus imbang antara pekerjaan duniawi dan surgawi,” tuturnya mengingatkan dan juga mungkin untuk mengingatkan orang-orang yang membaca tulisan ini. “Kalau semuanya itu dikerjakan dengan hati dan sesuai passion kita, maka rasa lelah dan bosan itu akan sirna.” Karena itu, dia ingin mengundang semua umat yang ingin bekerja di ladang Tuhan dibidang Media, untuk dapat bersama-sama saling membantu di Seksi Komsos. “Dengan memanfaatkan tehnologi yang berkembang sangat cepat, kita gunakan untuk mewartakan berita-berita positif kepada umat Paroki dan seluruh masyarakat,” ucapnya menutup diskusi kami di tengah malam yang mulai larut.

Florensia Unggul Damayanti





- 2D/1N MOTOGP SEPANG MALAYSIA 3 - 4 NOV '18, start from Rp 4.600.000/pax
- 3D/2N MOTOGP CHANG - THAILAND 6 - 8 OCT '18, start from Rp 7.600.000/pax
- 4D/3N BANGKOK - PATTAYA SUMMER FANTASTIC HOLIDAY start from Rp 5.499.000/pax
- 5D/3N KOREA EXPLORE "WINTER SONATA" dept 12 Jul start from Rp 8.680.000/pax
- 5D/3N KOREA POPULER + RED ANGEL K-POP : dept 10 Jul start from Rp 13.880.000/pax
- 5D/3N EXOTIC KOREA JEONJU +PAINTER'S HERO SHOW Dept 15 Aug. Rp 9.499.000/pax
- 5D/3N JAPAN TOKYO MT FUJI AUTUM Dept 12 Jul start from Rp 12.700.000/pax
- 6D/4N EXOTIC HAINAN ISLAND CHINA dept 14 Aug start from Rp 4.990.000/pax
- 4D/3N WEST SUMATRA & MANDEH ISLAND start from Rp 5.890.000/pax
- 3D/2N LABUANBAJO KOMODO & PADAR ISLAND FANTASTIC TOUR Rp 2.750.000/pax**
- 5D/4N LABUANBAJO KOMODO & PADAR ISLANDS+ KELIMUTU LAKE Rp 4.850.000/pax**
- 5D/4N LABUANBAJO - KOMODO & PADAR ISLAND + WAE REBO Rp 4.500.000/pax**
- 8D/7N FLORES PILGRIM - KOMODO & PADAR LEISURE JOURNEY Rp 5.500.000/pax**

KAMI JUGA MENYELENGGARAKAN STUDY TOUR UNTUK SEKOLAH MENENGAH & PERGURUAN TINGGI



Glaukoma, Si Pencuri Penglihatan

Penyakit ini menimbulkan kerusakan pada saraf penglihatan dan penciutan lapang pandangan

MENJELANG akhir hayatnya, Sumadi Hadisubroto tidak dapat menikmati pemandangan di sekitarnya. Tiba-tiba saja, mantan karyawan Pemda DKI ini kehilangan penglihatannya. Padahal, sebelumnya, ia tidak pernah melontarkan keluhan berarti tentang matanya.

Dokter yang memeriksanya mengatakan bahwa ia buta akibat glaukoma kronik sudut terbuka. Kondisi ini terjadi akibat peningkatan tekanan pada bola matanya. Pada mulanya kelainan ini memang tidak memunculkan keluhan.

Ada cukup banyak penduduk Indonesia yang mengalami peristiwa getir seperti itu. Mereka menjadi buta secara tiba-tiba. Menurut ahli mata, Prof. Dr. J.H.A. Mandang, DSM, pada stadium permulaan glaukoma kronik sudut terbuka tidak disadari oleh penderitanya. Biasanya penyakit ini baru diketahui setelah stadium lanjut. Alhasil, penyakit ini dijuluki “Si Pencuri Penglihatan”.

Kerusakan Saraf Penglihatan

Glaukoma adalah suatu penyakit di mana terjadi peningkatan tekanan bola mata (tekanan intra okuler) akibat cairan (akuos humor) yang berlebihan. Kondisi ini akan menimbulkan kerusakan pada saraf penglihatan dan penciutan lapang pandangan. Akibatnya, penderita bisa mengalami kebutaan.

Tekanan bola mata ditentukan oleh jumlah akuos humor di dalam bola mata. Akuos humor diproduksi pada badan siliar, lalu dialirkan ke bilik mata belakang. Kemudian melalui pupil, akuos

humor dialirkan ke bilik mata depan.

Dalam kondisi normal, jumlah akuos humor menyebabkan tekanan bola mata rata-rata 10-20 mm Hg. Seorang ahli mata berkebangsaan Jerman, Leydhecker, pernah memeriksa secara khusus tekanan bola mata 13.861 orang. Ia menemukan bahwa 95,5 persen mata normal mempunyai tekanan intra okuler antara 10,5-20,5 mm Hg.

Bila tekanan intra okuler lebih dari 20,5 mm Hg maka penderitanya perlu diperiksa secara lebih rinci. Dalam kondisi demikian, besar kemungkinan yang bersangkutan menderita glaukoma.

Menurut Prof. Mandang, ada dua hal yang bisa menyebabkan tekanan bola mata meninggi. Pertama, jumlah akuos humor yang diproduksi oleh badan siliar terlalu banyak sementara jalannya aliran akuos humor normal saja. Kedua, jumlah akuos humor yang diproduksi oleh badan siliar normal tetapi terjadi hambatan pada aliran akuos humor.

Menumpuknya akuos humor secara berlebihan dalam bola mata mengakibatkan tekanan bola mata meninggi. Tingginya tekanan bola mata akan menyebabkan kerusakan pada saraf optik. Selanjutnya akan terjadi gangguan pada lapang pandangan.

Pada umumnya glaukoma menyerang orang dewasa, khususnya yang telah berusia di atas 35 tahun. Namun, ternyata, bayi dan anak-anak bisa mengalaminya. Bahkan kelainan mata ini bisa dialami oleh bayi yang baru lahir! Mekanisme kelainan ini dikenal sebagai kelainan bawaan.

Kelainan ini biasanya terjadi akibat terhentinya pertumbuhan mata saat janin berusia tujuh bulan. Akibatnya, sudut bilik mata tidak berkembang sempurna. Kondisi ini menyebabkan cairan bola mata terhambat dan terjadi peningkatan tekanan bola mata.

Pada bayi dan anak-anak, glaukoma mudah dikenali. Mata anak akan terlihat berair dan biasanya gampang silau. Gejala ini semakin jelas dengan kornea yang terlihat keruh. Selanjutnya, terjadi pembengkakan kornea sehingga bola mata menonjol dan besar.

Glaukoma Akut

Selain glaukoma kronik sudut terbuka, dikenal pula glaukoma akut sudut tertutup. Gejala-gejalanya cenderung mudah dikenali, seperti pandangan kabur, nyeri mata dan kepala, mual, bahkan muntah-muntah. Di samping itu, penderita akan melihat lingkaran-lingkaran berwarna pelangi di sekitar sumber cahaya.

Dalam waktu relatif singkat, penderita glaukoma jenis ini bisa kehilangan penglihatan. Hal ini disebabkan karena penyumbatan kanal drainease berlangsung tiba-tiba.

Kedua jenis glaukoma ini --kronik sudut terbuka dan akut sudut tertutup-- disebut glaukoma primer, yaitu glaukoma yang tidak disebabkan oleh penyakit-penyakit tertentu. Menurut ahli mata dari Universitas Atma Jaya Jakarta, Prof. Dr. Harry Mailangkay, DSM, glaukoma primer disebabkan karena terjadinya gangguan pada sistem drainease cairan bola mata.

Prof. Mailangkay menjelaskan bahwa glaukoma primer pada umumnya menyerang orang-orang berusia di atas 35 tahun. "Lebih sering ditemukan pada mereka yang mempunyai riwayat glaukoma dalam keluarga. Mereka yang menderita rabun jauh berat dan mereka yang berpenyakit kardiovaskuler dan diabetes."

Dapat Dikendalikan

Pada hakikatnya glaukoma merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. "Tetapi, dapat dikendalikan bila diagnosis dini dilakukan," tegas Prof. Mailangkay.

Untuk menghindari kebutaan, ahli mata asal Manado ini mengingatkan perlunya pengobatan seumur hidup! Kebutuhan dapat dicegah bila penderita taat mengikuti petunjuk dokter mata dalam pengobatan.

Pengobatan glaukoma kronik berupa pengobatan medik. Pembedahan baru dilakukan bila penyakit ini tidak dapat dikendalikan dengan pengobatan medik. Sedangkan pengobatan glaukoma akut, urai Prof. Mailangkay, pada prinsipnya adalah dengan pembedahan untuk mencegah terjadinya serangan akut berikutnya.

Prof. Mailangkay memahami bahwa penderita glaukoma cenderung khawatir menjadi buta. "Bila pengobatan dilakukan secara teratur, penyakit ini bisa dikendalikan," tegasnya.

Dukungan orang-orang terdekat dalam pengobatan sangat dibutuhkan bagi penderita glaukoma. Mereka akan memberikan pengobatan secara psikologis dan ini akan banyak membantu. "Dengan berbagi rasa, penderitaan psikologis yang dialami penderita dapat diringankan," lanjut Prof. Mailangkay.

Tertinggi di Asia Tenggara

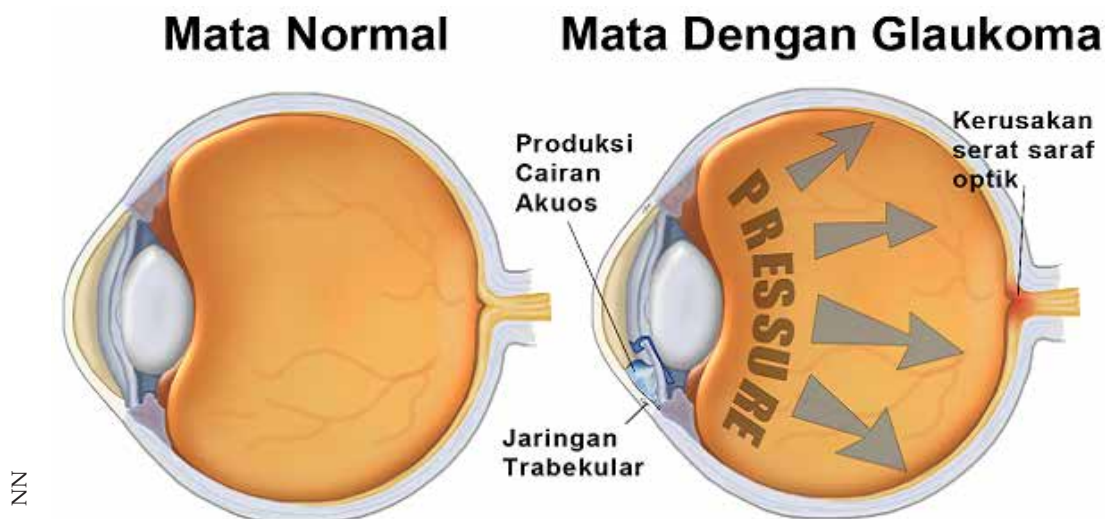
Menurut World Health Organization (WHO), angka kebutaan di Indonesia adalah yang tertinggi di Asia Tenggara. Kebutuhan yang disebabkan karena glaukoma menduduki peringkat kedua setelah katarak. Situasi ini disebabkan karena penderita glaukoma di Indonesia cenderung terlambat memeriksakan diri ke dokter mata. Akibatnya, kebutaan tak terhindarkan lagi!

Apalagi penderita glaukoma kronik sudut terbuka sering baru datang ke dokter mata setelah terjadi penciutan lapang pandang. Hal ini berarti mereka sangat terlambat berobat!

Disarankan agar orang dewasa yang telah berusia 35 tahun ke atas memeriksakan tekanan bola matanya ke dokter mata setahun sekali. Dengan demikian, bila diketahui terjadi peningkatan tekanan bola mata masih bisa dikendalikan.

Keterlambatan pengobatan akan berakibat fatal bagi penderita glaukoma. Kebutuhan yang dikhawatirkan, tinggal sesaat lagi akan dialami! Karena itu, sebagaimana disarankan oleh Prof. Mandang dan Prof. Mailangkay, sebaiknya kita waspada terhadap si pencuri penglihatan!

Pada 11 April 1994, Yayasan Glaukoma Indonesia didirikan. Tujuannya untuk meringankan beban, termasuk biaya, bagi para penderita glaukoma. Yayasan ini beralamat di Jl. R.C. Veteran No. 11 C Bintaro, Jakarta 12330, telepon: (62-21) 73888783. (ME)





Tuhan pun Bercanda

Oleh Maria Etty

PAGI masih pucat pasi. Mentari belum sempat tersipu di kaki langit. Semalam hujan deras mengguyur. Aroma legit tanah yang tersiram hujan masih terasa. Hujan membuat dusunku seakan siuman dari mati suri setelah sekian waktu dikepung kemarau yang meranggas.

Hawa dingin yang disunggi hujan membuat penduduk setempat terlelap hingga enggan terjaga. Kebetulan ini hari Minggu. Mereka tak diburu waktu untuk segera bangkit dari buaian ranjang.

Aku beranjak dari rumah sesaat setelah kucecap kesegaran pagi. Jalan di depan rumahku masih sepi seperti benakku yang mendadak lengang. Setelah beberapa waktu lumbung ingatanku penat dijejali beragam tanya, kini aku malas berpikir.

Aku berupaya setengah mati menekuk hati. Entah mengapa, pagi ini aku ingin membersihkan parit di depan pekarangan rumahku. Padahal, selama ini aku tidak berminat melakukannya. Selalu ada rasa jijik yang menghalangi. Tetapi, hari ini berbeda. Yang penting, hari ini aku sibuk. Aaahhh... seandainya hari ini tak pernah ada....

Kalau surat tak bercelotoh lain, hari ini batinku tengah berlumur kebahagiaan. Putra sulungku, Ray, ditahbiskan menjadi imam misionaris. Seharusnya, ia adalah imam Indonesia pertama di tarekatnya. Sedianya ia akan berkarya

di Negeri Sakura. Di pengujung masa studinya, perasaanku berbancuh antara harap dan cemas. Aku begitu mendamba bakal menuai buah-buah ranum dari penantianku yang panjang nan berkelok.

“Ma, aku akan ditahbiskan pada 1 Juli nanti,” begitu ia mengusung kabar sukacita lewat telepon.

“Syukurlah... Mama bahagia sekali mendengarnya,” balasku dengan suara tercekak membendung haru.

“Mama dukung dengan doa ya,” pinta Ray dengan suara yang berubah lirih menyerupai bisik.

“Pasti, Sayang. Semoga tahbisanmu lancar ya,” harapku.

Perbincangan pun merentang hingga persiapan tahbisan. Batinku dipulsi kebanggaan mendengar Ray bertutur tentang banyak hal. Namun, sempat menjurai kegalauan yang tak sempat terucap, jika ia tidak sanggup menjadi imam yang mumpuni.

“Mama akan selalu mengiringimu dengan doa, Ray,” ucapku mengudar janji.

Tak pernah ada sepercakpun wasangka, bahwa puncak kebahagiaan yang telah menyembul di depan mata itu berganti menjadi sembilu kepedihan. Sepekan setelah Ray berbincang denganku melalui telepon, aku nyaris sinting mendengar berita buruk itu...

Rekan karib Ray, Frater Albert, menyambangkuku. Senja yang kelabu

baru saja usai tatkala ia tampak ragu hendak mengutarakan sesuatu kepadaku. Tatapannya hampa bagai gerai kosong, sementara tubuhnya bak terpasak di sudut ruang tamuku. Sebelum ia menyodorkan realitas yang sesungguhnya, percakapan sempat terkunci sekian detik. Firasat tak elok lekas menjelajah batinku.

“Tumben Frater datang ke sini. Ada titipan dari Ray?” sapaku sembari membenahi perasaan yang tiba-tiba tak keruan.

Akhirnya, kupergoki selaksa kepedihan. Dengan terbata, Frater Albert mengemukakan segalanya. Nyaris tak sanggup kudengar ucapan calon imam bertubuh ceking dan berkulit legam itu. Kalimat per kalimat yang meluncur dari mulutnya laksana busur-busur panah yang tajam menghunjam hatiku.

Ray adalah putra sulungku. Kehadirannya begitu kudamba. Tujuh tahun setelah aku menikah, ia baru bersemayam di dalam rahimku. Dalam penantian berliku, aku tekun melambungkan doa. Dua tahun terakhir aku ikut novena. Sembilan Selasa berturut-turut aku bertelut di gereja Fransiskan agar Tuhan berkenan menganugerahkan titipan-Nya yang terindah untukku.

Tahun pertama aku ikut novena, doaku belum terjawab. Aku tak patah arang. Tahun berikutnya, aku datang lagi demi permohonan serupa. Pada hari terakhir novena, lama kutatap arca Santo Antonius dari Padua yang menggendong Kanak-kanak Yesus. Lalu, kudesiskan pinta; semoga Allah berkenan mengaruniakan seorang putra kepadaku. Aku akan mempersembahkannya menjadi imam kelak.

Sejak di dalam rahimku, Ray kubasuh dengan aliran doa. Seiring kehadirannya, kuarahkan dia pada hal-hal rohani. Ray tumbuh menjadi sosok yang bermandikan rahmat. Minatnya pada dunia rohani beranak-pinak. Ia melebur dalam berbagai aktivitas menggereja.

Selepas bangku SMP, Ray ingin masuk seminari menengah.

“Ma, aku mau masuk seminari,” katanya dengan suara renyah.

“Kalau itu pilihanmu, Mama pasti mendukung, Sayang,” jawabku girang. Namun, pilihan Ray ditentang habis-habisan oleh sang ayah.

“Apa kamu tidak punya cita-cita lain, Ray? Ingat, kamu anak laki-laki satu-satunya,” ucap sang ayah dengan suara parau.

“Aku ingin menjadi pastor, Pa. Aku tidak punya cita-cita lain,” lanjut Ray seraya membuang pandang.

“Lalu, siapa yang akan meneruskan usaha Papa?” gugat suaminya.

Ray tidak mengindahkan gempuran pertanyaan ayahnya. Belakangan, Ray tahu bahwa sang ayah menimpakan seenggok kesalahan kepadanya. Akulah penyebab Ray masuk seminari.

“Kamu berlebihan mengajarnya agama!” pekik suaminya menyambar. Aku tidak menepis pernyataan itu. Biarlah teruntai kesimpulan demikian.

Kehidupan terus berdenyut. Tekad Ray membara masuk seminari menengah, lalu meneruskan ke seminari tinggi. Seirama waktu, ia berlari mengejar cita-citanya. Kekhawatiranku sempat membukit ketika kudengar kabar ada seorang dara jelita gemar menguntit Ray. Bagaimanapun, paras Ray mempesona. Dengan tubuh atletis dan perilaku santun, Ray mudah menjaring simpati.

Sejak itu, aku senantiasa menangkupkan kedua telapak tanganku, mendaraskan doa semoga Ray tidak pernah tertarik pada kaum hawa yang mencoba mengait perhatiannya. Semoga tidak banyak onak duri yang harus dilintasinya.

“Ya Tuhan, jauhkanlah Ray dari perempuan-perempuan yang merintangai imamatnya,” pintaku tak berkesudahan.

Kini, tujuh purnama sudah aku tercagut dalam realitas segetir empedu. Sejak rencana tahbisan itu urung, Ray tak ketahuan rimbanya. Bisa jadi ia ditimpa segunung sesal karena telah menuangkan pekatnya kecewa di dadaku. Hingga suatu siang, aku dikejutkan oleh telepon dari Ray.

“Maafkan aku, Ma, baru sekarang aku punya keberanian menghubungi Mama,” ujarnya dengan suara lunak.

“Sudahlah, Ray. Memang bukan itu jalan hidupmu,” sahutku mencoba sekali lagi meluruhkan kecewa.

Sepekan berselang, Ray memberiku kejutan. Ia datang ke rumah bersama rekannya, Denny, untuk berlibur.

“Ma, aku dan Denny mau bermalam

satu dua hari di sini,” kata Ray. Lalu, kusambut hangat jabat erat Denny. Kehadiran mereka seketika meronai rangkaian keseharianku yang muram.

Pada malam kedua, aku tergeragap tatkala tak sengaja kulintasi kamar Ray. Seketika urat-urat sarafku bagai merimbun. Di antara keremangan cahaya lampu, kudapati Ray tengah

membenamkan tubuhnya di dalam dekapan Denny. Kujulurkan batang leherku seakan tak percaya pada pemandangan yang terpapar di hadapanku. Sekali lagi aku ditohok kegetiran.

“Bertahun-tahun, aku memohon agar ia dijauhi dari perempuan,” sesalku bertubi. Kurasa Tuhan mencandaiku...



BIRO JASA & PELAYANAN KEPENDUDUKAN

Melayani Jasa Pengurusan :

STNK, SIM, Paspor, Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian, KIR, Bacang, Barongsai, dll.

Dokumen Ambil & Antar

**MELAYANI & MEMBANTU DISAAT BERDUKA
DILUAR DAN DI DALAM RUMAH DUKA**

24 JAM

- Penyediaan Rumah Duka, Dharmais, Atmajaya, Grand Heaven, GatSu, Abadi, Oasis & sekitar Bintaro
- Peti Jenazah, Lokal & Import
- Pemakaman, Kremasi & Penitipan Abu
- Ambulance, Cargo & Pengawalan
- Memandikan Jenazah, Formalin, Make Up & Pakaian
- Dekorasi & Bunga
- Upacara Pemakaman

HUBUNGI : PASUTRI KIKI-TENNY

(021)7486 3431

0812 8055 249

(021)7486 3433

0817 6700 177

0815 1047 3737

0821 1010 0099

Anak Anda Kurang Percaya Diri?

Oleh Felix Lengkong, MA, Ph.D



SAYA pernah menjadi pembicara dalam acara Sex Education yang dilaksanakan oleh Tulip Internasional di Mall of Indonesia (MOI), Kelapa Gading, Jakarta Timur, beberapa waktu lalu. Banyak pertanyaan seputar pendidikan anak datang dari sejumlah orang tua, khususnya tentang cara membangun kepercayaan diri anak.

Sebenarnya, berdasarkan peng-alaman mengajar psikologi dan peng-alaman melakukan konseling serta pengalaman mendidik anak-anak sendiri, saya menemukan bahwa kepercayaan diri itu tidak berdiri sendiri. Kepercayaan diri berada dalam satu rangkaian pembentukan kepribadian anak.

Rangkaian Pembentukan Kepribadian

Rangkaian itu diawali dengan gaya pengasuhan anak yang kita terapkan. Gaya pengasuhan yang tepat (istilah teknisnya, adaptif) akan menghasilkan secure attachment pada anak. Secure attachment adalah perasaan nyaman saat berinteraksi dengan pengasuh (orang tua atau pengasuh anak) serta orang lain.

Setelah perasaan nyaman ini terbentuk, anak akan merasakan bahwa ia disayang, diperhatikan, dan dianggap. Perasaan ini akan menghasilkan konsep diri (self concept) yang positif, di mana anak merasa diterima oleh lingkungannya. Rasa diterima ini akan menghasilkan rasa percaya diri yang biasa disebut self confidence di lingkungan pendidikan.

Kendati demikian, self confidence ini tidak boleh kebablasan yang selanjutnya akan mengakibatkan anak menjadi “tidak tahu diri” alias semaunya. Artinya, ego menggelembung sehingga anak menjadi tidak tahu aturan. Itulah sebabnya – kata Sigmund Freud (1965-1939) penemu psikoanalisis – anak mesti dihadapkan pada superego.

Superego sebenarnya merupakan rangkaian pembelajaran tentang moralitas, tatanan sosial, aturan-aturan dari keluarga dan lingkungan pendidikan sosial. Interaksi antara keinginan-keinginan yang egoistik dan superego, membuat anak membentuk fasilitas internal yang disebut self control dan self regulation.

Superego membantu anak mengontrol keinginan diri yang membuatnya bisa kebablasan. Dengan demikian, ia membentuk di dalam dirinya self control (kontrol diri). Adanya berbagai self control yang berhadapan dengan berbagai keinginan

internal dan stimulasi eksternal membuat anak membangun fasilitas serupa yang disebut self-regulation atau pengaturan diri.

Regulasi diri ini sangat penting bagi terbentuknya gaya kepribadian anak selanjutnya. Kendati demikian, kali ini saya ingin membahas tentang cara-cara pembentukan rasa percaya diri guna menjawab pertanyaan dari para orang tua dalam semiloka tersebut di atas.

Jangan Melarang

Pengalaman saya menjadikan anak-anak saya sebagai kelinci percobaan tentang pengasuhan anak serta pengalaman saya mendidik dua ekor anjing di rumah adalah bahwa larangan dan perintah tidak akan menghasilkan anak yang percaya diri. Kita harus mengusahakan agar anak merasa bahwa ia disayang, diperhatikan, serta dianggap. Larangan atau perintah merupakan cara short cut.

Kata dosen saya, Almarhum Eugene Flameygh, CICM (Church History) saat masa pendidikan S-2 teologi, short cut alias jalan pintas adalah cara setan. Terlihat gampang dan menghasilkan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, hasilnya negatif.

Cara yang sulit dalam jangka pendek namun menghasilkan dalam jangka panjang, adalah menjelaskan dan mengajak anak berpikir tentang masalah yang dihadapi. Saya teringat pengalaman dengan anak perempuan saya (saat itu, 4 tahun). Ia ingin memiliki satu mainan. Saat kami sedang mengitari department store, ia melihat dan mengambil mainan yang dia cari. Ia minta saya untuk membelinya. Rupanya, harganya dua kali lipat dari uang yang saya miliki di dompet saat itu. Saya mengeluarkan dompet saya dari saku dan menunjukkan uang saya kepadanya sambil berkata: “Saya senang membelikan mainan itu bagimu, tapi uang kita tidak cukup.” Lalu, kami berjalan terus. Ia berjalan di belakang saya. Ia tidak marah, namun saya melihat air matanya menetes. Itu

ekspresi bahwa ia mengerti saya namun keinginannya untuk memiliki mainan itu besar sekali. Kemudian ia menemukan mainan serupa, tapi harganya sesuai dengan uang di dompet saya. Ia bertanya: “Ini dapat dibeli?” Melihat harganya terjangkau, saya langsung membelanya.

Pengalaman tersebut mengajarkan kepada anak bahwa tidak semua keinginannya dapat dipenuhi karena keadaan tidak memungkinkan. Tapi, ia juga sadar bahwa ia disayang dan diperhatikan. Sejak saat itu, ia belajar untuk bernegosiasi jika ia ingin mendapatkan sesuatu. Atau, ia ikut menabung uang. Jika saya menawarkan untuk membeli sesuatu baginya, ia malah bertanya, “Adakah uangnya? Jangan merepotkan.”

Kita mesti menciptakan kondisi bahwa anak merasa disayang dan dianggap. Perasaan disayang dan dianggap itu akan menciptakan rasa nyaman di dalam dirinya. Filosofi pendidikan zaman dulu mengatakan, perasaan disayang itu akan mengakibatkan anak ngelunjak. Artinya, terus meminta dan merasa tidak cukup. Filosofi ini dibenarkan dengan pepatah “dikasih hati mau jantung”.

Memberi Contoh

Di dalam pendidikan ala kaum behaviorist (pengembangan perilaku) and social learning theory (teori pembelajaran sosial), teknik modeling itu sangat penting. Artinya, orang tua mesti memberikan contoh dan teladan dalam kaitan dengan rasa percaya diri.

Barangkali kita mesti mulai mendaftar cara-cara keliru yang dilakukan orang tua kita pada masa lalu berdasarkan filosofi pendidikan anak masa lalu. Ingat, kita cenderung mengulang cara orang tua kita yang kita alami. Menjadi orang tua itu tidak ada sekolahnya. Kita belajar dari orang tua kita termasuk cara-cara yang salah. Kita membuat data tentang cara-cara yang salah itu dan kita berhenti meneruskannya kepada generasi berikut, khususnya cara-cara yang disebut sebagai “jalan pintas”.

Kita berusaha menjadi “cermin positif” bagi anak. Anak yang percaya diri adalah anak yang mempunyai gambaran diri yang positif (positive self

image atau positive self concept). Bagaimana dia mendapatkannya? Ia bercermin pada diri orang tua dan pada cara orang tua memperlakukannya. Orang tua yang menjadi “cermin positif” adalah orang tua yang hidup penuh kasih sayang satu sama lain, dan orang tua yang menunjukkan kasih sayang bagi anaknya.

Setelah konsep diri positif terbentuk dan setelah rasa percaya diri dibangun dalam diri anak, orang tua mesti membantu menjaganya pada saat anak mulai bersosialisasi dengan anak-anak lain; misalnya di sekolah. Guru atau konselor sekolah mesti ikut dilibatkan. Jika anak mengalami gangguan seperti bullying atau perundungan oleh teman sekolah, orang tua dan konselor sekolah mesti bekerja sama menghilangkan perundungan.

Menjadikan Sahabat

Sejak kecil saya minta anak-anak saya memanggil saya dengan nama saya dan saya memanggil mereka dengan nama masing-masing. Saya berusaha menjadikan mereka sahabat. Saya memperlakukan mereka sebagai pribadi yang saya hormati dan saya anggap. Dengan demikian, mereka belajar menjadi percaya diri kendati secara genetis barangkali mereka itu pemalu dan kurang percaya diri.

Banyak orang tua Indonesia masih sulit menerima filosofi ini akibat filosofi paternalistik yang masih menguasai banyak budaya kita. **K**

● HolyLand ● Egypt
● Jordania

Bonus:
Menginap di
Sharm El Sheikh
& Dinner Cruise
di Sungai Nil

Holy
VICTORY
TOURS
by: HOLY GLOBAL

Ziarah Holy Land

- 17 - 27 September 2018
Bersama : Rm Dionisius Pr.
- 15 - 25 Oktober 2018
Bersama : Rm Antonius Tensi SMM
Tony Chen
- 17 - 27 November 2018
Bersama : RD. Patris Piki
- 1 - 11 Desember 2018
Bersama : RD. Silvester Nong
- 4 - 14 Januari 2019
Bersama : RD Patricius Angwarmas
George Ancello

USD 1.995 (11 Days)

Pendaftaran & Informasi
Holy Victory Tour :
082112122525

Berbahagiailah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau,
yang berhasrat mengadakan ziarah (Mzm 84:6)

Melayani pendaftaran dari luar kota & Luar Negeri,
Berpengalaman sejak 1985

holyvictorytour@gmail.com
Jl. RC Veteran Raya No. 63 Jakarta 12330
Web: www.theholytour.com

Koordinator Tour :
Yolanda & Joppy Taroreh



Memaknai Bekerja, *May Day*, dan Perayaan Santo Yosef Pekerja

Oleh Clara Evi Citraningtyas

May Day tanggal 1 Mei kita peringati sebagai Hari Buruh Internasional, yang di Indonesia mulai dijadikan hari libur nasional sejak 2014. Salah satu alasan untuk memperingati May Day adalah untuk mengenang peristiwa Haymarket di Amerika Serikat yang membuahkan aturan 8 jam kerja dalam sehari. Para buruh yang tadinya bisa dipaksa bekerja sampai 20 jam sehari, berhasil memperjuangkan rumusan 8 jam bekerja – 8 jam istirahat – 8 jam rekreasi. Sebuah rumusan yang sampai hari ini kita nikmati bersama.

Di Indonesia, hari buruh dijadikan momentum untuk menyuarakan aspirasi kaum buruh bagi perbaikan nasib mereka. Memang masih banyak yang perlu diperjuangkan demi terciptanya situasi kerja yang lebih baik bagi kaum buruh. Namun sayangnya perjuangan itu sering diwarnai dengan demonstrasi ricuh yang berakhir anarkis. Bisakah kita memaknai May Day dengan cara lain?

Saya setuju dengan ajakan Uskup Agung Jakarta, untuk mengganti istilah ‘hari buruh’ menjadi ‘hari pekerja’, karena istilah pekerja lebih bermartabat. Penggunaan istilah yang lebih bermartabat ini bisa membantu kita semua untuk memaknai tujuan bekerja yang lebih bermartabat pula, bukan semata untuk mendapatkan upah yang besar. Tujuan besar atau ‘grand design’ kita bekerja, sejatinya adalah menjadi rekan sekerja Allah “demi kedatangan Kerajaan Allah yaitu membangun masyarakat yang adil dan sejahtera” (Mgr. Ignatius Suharyo).

Pada tanggal yang sama, Gereja juga memperingati perayaan yang masih berkaitan dengan bekerja, yakni perayaan

Santo Yosef Pekerja. Tentu bukan sebuah kebetulan belaka ketika pada tahun 1955 Paus Pius XII menetapkan 1 Mei sebagai hari peringatan bagi Santo Yosef Pekerja. Gereja tentu ingin meneladani semangat dan cara Santo Yosef dalam bekerja.

Mengenal Santo Yosef, Ayah Yesus di Dunia

Santo Yosef adalah seorang tukang kayu sederhana yang tahu betul artinya bekerja keras untuk menghidupi istri dan anaknya. Meskipun bekerja sangat keras, Yosef dan keluarganya tidaklah kaya. Keluarga mereka dikenal sebagai keluarga miskin. Hal ini tampak dari apa yang dibawa keluarga ini ketika mempersembahkan Yesus ke Bait Allah untuk dikuduskan. Mereka mempersembahkan sepasang burung tekukur, atau dua ekor anak merpati (Luk. 2:24). Persembahan ini mengindikasikan bahwa keluarga Yosef adalah keluarga yang miskin (Im. 12:8).

Sejak lahir Yesus memang sudah berada dalam golongan kaum miskin. Keluarga mereka hidup sederhana dengan Yosef sang kepala keluarga bekerja sebagai tukang kayu. Meskipun jenis pekerjaan ini melibatkan pekerjaan fisik yang berat, namun menjadi tukang kayu bukanlah jenis pekerjaan yang impresif di mata masyarakat sejak jaman Yesus sampai hari ini. Kita baca dalam Matius 13:55, bagaimana orang-orang saling bertanya “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?”. Sebuah pertanyaan yang mengandung nada cemooh atau merendahkan.

Namun menjadi seorang tukang kayu sederhana yang miskin, tidak menghentikan Yosef untuk terlibat dalam ‘grand design’ menjadi rekan sekerja Allah dalam mewujudkan rencana

keselamatan Allah bagi dunia. Yosef berperan melindungi keselamatan Yesus sejak dalam kandungan Maria. Sebagai kepala keluarga, Yosef juga berperan dalam mengasuh dan mendidik Yesus sampai tiba waktuNYA. Yosef bahkan berhasil menularkan ketrampilannya dalam bekerja. Kita tahu bahwa Yesus sendiri juga dikenal sebagai tukang kayu (Mrk. 6:3), bukan hanya sebagai anak tukang kayu.

Semangat bekerja yang dimiliki oleh Santo Yosef dan kemauan untuk turut mengambil bagian dalam grand design Allah ini selayaknya kita teladani. Selayaknya kita tidak lagi memandang pekerjaan hanya melulu untuk mencari uang sebanyak-banyaknya, tetapi memaknainya sesuai perintah Tuhan.

Manusia Diciptakan untuk Bekerja

Sejak awal diciptakan, manusia diciptakan sebagai makhluk pekerja. Memang benar bahwa kita punya Tuhan, sang empunya alam semesta, dan kita bisa meminta apa saja padaNYA. Namun manusia tidak diciptakan hanya untuk bermalas-malasan saja. Dalam Kitab Kejadian 2:15, ada tertulis: “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Artinya bahwa manusia diutus untuk bekerja mengusahakan dan memelihara yang telah disediakan olehNYA. Manusia tidak diciptakan hanya untuk bersantai-santai dan bermalas-malasan menikmati taman Eden. Ada sebagian orang yang berkata bahwa seandainya saja Adam dan Hawa tidak jatuh ke dalam dosa, tentu kita semua tak perlu bersusah payah bekerja. Namun ayat di atas menunjukkan bahwa perintah untuk bekerja telah Tuhan berikan kepada manusia sejak sebelum manusia jatuh kedalam dosa.

Seluruh isi Kitab Suci juga dipenuhi oleh tokoh-tokoh panutan, yang semuanya adalah pekerja keras, baik laki-laki maupun perempuan: Abraham, Musa, Yusuf, Daniel, Rut, Ester, Petrus, Paulus, dan masih banyak lagi. Yesus sendiri adalah pekerja keras luar biasa. Ia tak henti blusukan, mengajar, menyembuhkan, membantu banyak orang. Bahkan Allah Bapa di Sorga adalah Allah yang terus berkarya (Yoh. 5:17 - Tetapi Yesus menjawab mereka, ”Bapa-Ku terus bekerja hingga sekarang, dan Aku pun terus bekerja.”)

Oleh karenanya, tidak layak kalau manusia hanya duduk diam menanti berkat turun dari surga. Manusia harus melakukan sesuatu, memberikan yang terbaik dari kesanggupan yang ada padanya, dan menyertakan doa untuk segala pekerjaan dan jerih payahnya. Tuhan tidak pernah menciptakan manusia untuk menjadi pemalas. Tuhan bahkan menentang kemalasan: ”...jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2 Tes. 3:10). Manusia bahkan dikatakan harus belajar kepada semut (Ams. 6:6). Maka dari itu, prinsip bekerja haruslah menjadi prinsip hidup yang kita pegang.

Mempertanggungjawabkan Talenta

Bekerja juga menjadi sarana bagi manusia untuk berkarya, untuk berbuah, dan untuk mengembangkan talenta. Kitab Suci mengajarkan kita untuk mengembangkan talenta kita. Dalam Matius 25:14-30 diceritakan tentang kewajiban untuk

mengembangkan talenta tersebut. Setiap dari kita telah dikaruniai talenta yang unik dan istimewa, dan setiap dari kita bertanggungjawab untuk mengembangkan talenta kita. Dalam perikope tersebut dikatakan bahwa tidak mengembangkan talenta bukanlah sekedar sebuah kelalaian, bahkan bukan hanya sebuah kebodohan, tetapi dikatakan sebagai sebuah kejahatan dan kemalasan. Pada ayat 26 dikatakan “Hai kamu, hamba yang jahat dan malas”, bahkan dikatakan pada ayat yang ke-30: “Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.” Oleh karenanya, bekerja merupakan sarana untuk bisa mempertanggungjawabkan talenta yang Tuhan telah titipkan kepada kita bagi kemuliaan Tuhan, dan juga untuk menjadi berkat bagi sesama.

Bekerja bisa juga menjadi bentuk rasa syukur atas semua yang telah Tuhan karuniakan kepada kita. Mungkin sepanjang studi kita, kita telah menerima banyak sekali kemudahan, atau bahkan beasiswa atas karunia Tuhan. Apabila demikian, bekerja bisa menjadi salah satu bentuk ‘ikatan dinas’ kita dengan Tuhan. Karena telah diberi berkat berlimpah hingga bisa menuntaskan studi, kita ungkapkan rasa syukur dengan mengabdikan dan membagikan kemampuan bagi sesama.

Tentu saja kita boleh senang dan bersyukur akan upah atas hasil kita bekerja, yang diberikan dalam bentuk uang. Dengan uang tersebut kita bisa melakukan banyak hal, mencukupi banyak kebutuhan, dan kita juga diingatkan untuk memberi dan membantu sesama (1 Tim. 6: 17-19).

Dimulai dari Keluarga

Dari sejak semula Tuhan berkehendak agar manusia bekerja dan tidak hanya berpangku tangan. Sayangnya, budaya instan yang melingkupi masyarakat kita dewasa ini berpengaruh terhadap menurunnya etos kerja di kalangan generasi muda. Oleh karenanya etos kerja yang baik perlu ditanamkan kembali di kalangan generasi muda. Keluarga memiliki peranan penting untuk membangun etos kerja generasi muda. Dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua ditantang untuk bisa menanamkan etos kerja ini kepada anak-anak.

Orang tua Katolik diajak untuk memberikan teladan dan mengajarkan kepada anak-anak, makna bekerja sesuai yang diajarkan Tuhan. Orang tua perlu mengkomunikasikan kepada anak-anak bahwa bekerja bukanlah untuk menimbun kekayaan. Bekerja berarti menjadi rekan sekerja Allah dalam grand design untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Dalam Kol. 3:23-24, Paulus juga menasihatkan bahwa kita selayaknya menganggap pekerjaan kita sebagai suatu pelayanan kepada Tuhan. Kita harus bekerja seakan-akan Kristus adalah majikan kita.

Pemahaman yang benar tentang arti bekerja akan mengubah cara dan motivasi kita bekerja. Mari kita bekerja untuk Tuhan. Selamat bekerja, selamat melaksanakan tugas dan panggilan untuk terlibat dalam tritugas Kristus bagi Dewan Paroki Serpong periode 2018 – 2021.



Gereja Ikut Membangun Generasi Muda Indonesia

Oleh Retty N. Hakim

Membangun karakter generasi muda bukan melulu tugas orangtua dan guru di sekolah. Gereja juga bisa ikut serta membangun Generasi Muda Katolik yang 100% Indonesia dan 100% Katolik. Menurut pepatah dari Afrika yang digaungkan kembali oleh Hillary Clinton, “It takes a village to raise a child.” Demikianlah adanya, pendidikan anak bukan sekedar tugas satu atau dua pihak, tapi begitu banyak orang yang perlu terlibat di dalamnya.

Paroki Serpong – Gereja Santa Monika yang memiliki begitu banyak umat dari kalangan muda, juga ikut serta membangun Generasi Muda Indonesia yang cinta Gereja dan cinta Indonesia melalui berbagai pilihan kegiatan bagi anak-anak, remaja dan orang muda Katolik di Paroki. Bina Iman Anak (BIA) dan Bina Iman Remaja (BIR) menjadi salah satu perpanjangan tangan Gereja, yang sekaligus sebagai salah satu batu pondasi dalam pembangunan karakter anak.

BIA dan BIR yang mewadahi anak-anak dari beberapa lingkungan di Nusa Loka, dan senantiasa berkumpul pada hari Minggu pagi di Sekolah St. Antonius dari Padua, sangat

memperhatikan aspek pendidikan anak sebagai warga Gereja sekaligus warga negara Indonesia. Berbagai kegiatan pendukung seringkali dilakukan. Beberapa bulan yang lalu, teman-teman pengurus Bina Iman Remaja menyiapkan acara kebersamaan “Kita Bhinneka Kita Indonesia” bagi adik-adik BIA dan BIR.

Pengenalan terhadap pahlawan nasional, pakaian daerah, rumah adat, lagu daerah dan lagu nasional menjadi materi permainan mereka. Antusiasme anak-anak yang berbaur antara BIA dan BIR saling membantu dalam kelompok mereka sungguh menggembirakan. Apalagi semua materi dipersiapkan sendiri oleh para remaja pengurus BIR. Teknologi internet ikut mereka manfaatkan untuk mempersiapkan acara ini. Semoga menjadi contoh bagi adik-adik BIA bahwa internet perlu dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan pendidikan dan wawasan mereka, bukan sekedar tempat untuk bermain online game.

Bagi pendamping BIA dan BIR, acara ini diharapkan bisa mengajak anak untuk bertumbuh sebagai bagian dari anggota Gereja sekaligus sebagai anggota masyarakat dan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. 



Piknik Kebangsaan Lingkungan Bunda Teresa

Sabtu tanggal 14 April 2018 pukul 05.00 dini hari warga lingkungan Bunda Teresa sudah berkumpul di depan pintu gerbang Cosmo The Icon BSD, kami bersiap untuk melakukan piknik kebangsaan ke Cirebon. Cirebon merupakan salah satu daerah yang mempunyai sejarah panjang kebudayaan Islam di Indonesia. Diharapkan dengan kegiatan ini kita semakin mengenal keberagaman di sekitar kita dan terjalin keakraban antar warga lingkungan Bunda Teresa.

Setelah memastikan semua peserta sudah hadir, kami segera memulai perjalanan menuju Cirebon diawali doa bersama yang dipimpin oleh Pak Ahon sebagai ketua lingkungan. Sepanjang perjalanan terlihat anak-anak bercanda dengan ceria sambil menikmati sarapan yang disiapkan oleh panitia. Untuk mengisi waktu, di perjalanan diadakan game-game, yang membuat anak-anak sangat antusias mengikuti setiap game dan memperebutkan hadiah yang telah disiapkan.

Menjelang siang kami sampai ke tujuan pertama yaitu Keraton Kasepuhan Cirebon. Disebelah barat Keraton terdapat masjid yang cukup megah hasil karya para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Di Keraton Kasepuhan kita berkeliling keraton dengan di dampingi oleh pemandu keraton yang menceritakan tentang sejarah berdirinya Keraton Kasepuhan Cirebon serta detail bagian-bagian dari keraton. Setelah puas berkeliling keraton kami melanjutkan perjalanan menuju salah satu wisata kuliner di kota Cirebon yaitu Nasi Jamblang Bu Nur. Ciri khas dari nasi jamblang ini adalah penggunaan daun jati sebagai alas piring, selain terlihat unik hal ini dimaksudkan untuk menambah cita rasa makanan.

Kami melanjutkan perjalanan ke Taman Doa Regina Rosari yang letaknya satu kompleks dengan Gereja Santa Maria

Cirebon. Teriknya matahari tak menyurutkan semangat kami untuk mengikuti jalan salib dengan khusuk. Di dalam Taman Doa Rosari dilengkapi dengan 14 perhentian jalan salib. Pada pemberhentian ke 14 didirikan sebuah Columbarium (tempat penyimpanan abu Jenazah). Setelah selesai melakukan jalan salib kami bersama-sama menyanyikan “Lagu Kita Bhineka Kita Indonesia”. Sambil menunggu waktu untuk mengikuti misa kudus kami berdoa di gua Maria secara pribadi dan kemudian beristirahat menikmati snack yang disediakan. Setelah selesai mengikuti Misa Kudus kami kembali menyantap makanan khas Cirebon yaitu Empal Gentong. Empal gentong adalah olahan daging sapi yang menyerupai gulai yang dimasak menggunakan gentong besar yang terbuat dari tanah liat. Kami menyantap Empal Gentong dengan di temani penyanyi dan pemain gitar. Anak-anak pun antusias ikut bernyanyi. Setelah selesai makan malam kami melanjutkan perjalanan kami ke hotel untuk beristirahat sejenak dan kemudian kami menuju ke area angkringan untuk menikmati makanan ringan yang disediakan pihak hotel dan berbincang ringan tentang perkembangan lingkungan sebelum kami semua istirahat malam.

Tepat pukul 11.00 kami meninggalkan hotel menuju Sentra Batik Trusmi untuk sekedar berbelanja batik, oleh-oleh dan makan siang. Jam 15.00 kami melanjutkan perjalanan pulang menuju BSD dan sekitar Jam 20.00 kami sampai BSD dengan selamat. Puji Tuhan acara Piknik Kebangsaan ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga kita semakin menyadari dan menghargai keberagaman yang ada disekitar kita dan bagi lingkungan kita semoga tambah guyup, rukun dan saling menguatkan dalam perkembangan iman kita. 

Dalam *proofread* Komunika edisi 2 yang dilaksanakan pada 19 April 2018 di ruang Komunika, selain tim Redaksi juga dihadiri oleh Romo Haris. Meskipun naskah sudah dilakukan editing sebelumnya, namun masih ada yang harus dilakukan koreksi, utamanya koreksi untuk *layout* yang seringkali kurang diperhatikan pada saat melihat *softcopy* Komunika.

Dengan suasana yang santai, dan selingan obrolan ringan, *proofread* Komunika terselesaikan. Dan kemudian dilanjutkan dengan pemilihan materi Komunika, Warta Monika dan Website untuk diikutsertakan dalam lomba Hidup Awards & INMI Awards. Sejak tahun 2014, Komisi Komsos KAJ memberikan penghargaan INMI Awards untuk media paroki, baik cetak maupun digital dan tahun 2017, namanya menjadi Hidup Awards & INMI Awards.

Penganugerahan Hidup Awards & INMI Awards diberikan pada 13 Mei 2018 bersamaan dengan peringatan Hari Komunikasi Sosial yang ke 52 di aula Katedral. Dalam acara penganugerahan tersebut, Komsos Paroki Serpong mendapatkan 5 (lima) nominasi untuk : Tata letak terbaik, Artikel Renungan Website terbaik, Film pendek terbaik, Artikel Feature terbaik serta Best of the Best Hidup Awards dan menjadi pemenang untuk kategori Feature Terbaik dengan artikel “ Keindahan di Balik Rentetan Persoalan “ yang ditulis oleh ibu Maria Ety.

Diharapkan berbagai penghargaan yang diperoleh selama kepengurusan Komsos 2015 – 2018 ini menjadi bekal kepengurusan periode 2018 – 2021 untuk membawa Komsos Paroki Serpong menjadi lebih baik. Dan pada 20 Mei yang lalu, PGDP periode 2018 – 2021 sudah dilantik oleh Romo Samuel Pangestu Pr, Vikjen Keuskupan Agung Jakarta. Dengan demikian, kita menyambut kehadiran ibu Liza Budihardja sebagai DPH Pendamping Komsos – yang sebelumnya memang sudah terlibat dalam berbagai kegiatan Komsos – dan diharapkan akan membawa generasi baru di Komsos menjadi lebih baik.

Komunika edisi 4/2018 akan mengangkat tema : “ Membangun budaya multikultural.” Topik ini mungkin terasa “berat” dan diawang-awang, namun sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat kita perlukan, tidak sekedar dibicarakan tetapi dilaksanakan dan dihidupi. Dengan jumlah suku, adat, bahasa dan budaya yang sangat beragam, membangun budaya multikultural merupakan perekat kesatuan untuk bangsa kita. Gereja sudah lama mengajak kita untuk hidup “ inklusif ” tidak hidup dalam komunitas sendiri dan merasa paling hebat, tetapi membangun kehidupan bermasyarakat bersama saudara-saudara kita yang lain. Dan perilaku berbudaya multikultural mestinya sudah menjadi sebuah perilaku yang kita hayati bersama. **K**



Dok. Jahya

Donasi diterima edisi 03/XVIII

April - Mei 2018

(data dalam rupiah)

DONATUR	RP
St Lukas	423,000
St Bernadette	1,080,000
St Margareta	594,000
St Lidwina	342,000
St Simeon	480,000
St Vincentius	936,000
St Helena	810,000
St Dominikus	150,000
St Richard Pertapa	1,080,000
St Gabriel	576,000
St Laurensius	1,500,000
St Klaudius	260,000
St Koleta	450,000
St Paulus	360,000
St Gema Galgani	2,880,000
St Elisabeth	828,000
St Valentinus	1,584,000
St Barnabas	1,596,000
St Gregorius	1,968,000
St Dominikus	150,000
St Yosafat	576,000
St Theresa Avilla	135,000
St Stefanus	1,440,000
St Bertha	1,920,000
St Bonifasius	120,000
St Ignatius	270,000
St Bonaventura	216,000
St Balthasar	670,000
St Klaudius	260,000
St Nicholas	300,000
Total donasi	23,954,000

Untuk donasi di Komunika mohon dapat ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA**Nomor akun 497-075-008-3 a.n. PGDP Paroki /Ge-****reja Santa Monika**

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN. Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim SMS/whatsapp ke : **Poppy : 081585599287**

Think Digital Be Global

“Jangan ragu mencoba hal baru. Program pertukaran pelajar merupakan kesempatan emas. Dijamin seru banget dan bakal belajar banyak hal.”

Brigitta Chrisanti Winarno

Program Studi Ekonomi Ilmu Komunikasi - Westfälische Hochschule, Jerman



“Saat *student exchange*, saya mendapatkan teman baru, bisa belajar bahasa, budaya dan sistem perkuliahan Korea. Saya juga memperkenalkan budaya Indonesia di kancah internasional.”

Angela Nadhia Gracyta

Program Studi Akuntansi - Myongji University, Korea

Penerimaan Mahasiswa Baru Periode Juli | Kesempatan Terakhir

- ✓ Pendaftaran *Online*
28 Mei - 12 Juli 2018
- ✓ Tes Masuk
Sabtu, 14 Juli 2018
- ✓ Pendaftaran *Offline*
9 - 12 Juli 2018
- ✓ Pengumuman
23 Juli 2018



Daftar: ***admission.atmajaya.ac.id*** atau ***www.atmajaya.ac.id***

Daftar sekarang dan jadilah mahasiswa unggulan!

HANDAL FURNITURE

Terlengkap & Berkualitas

SPECIAL PROMO *Ramadhan*

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa

FREE TV LED 24" atau FREE BED SET

FREE

atau **CASH BACK**
Rp. 1,5 Juta

cicilan mulai dari
Rp. 85.000/bln

Cicilan Kartu Kredit



Cicilan Tanpa Kartu Kredit



Proses Mudah, Cicilan Ringan, Bunga Rendah

LUXE



The Luxe 2in1
In Dream

Price: ~~Rp. 5.330.000,-~~
Now: **Rp. 3.199.000**

COMFORTA



Comforta Super
Choice

Price: ~~Rp. 5.150.000,-~~
Now: **Rp. 459.000 x 6 bln**

AIRLAND



Airland 505
Essential

Price: ~~Rp. 6.590.000,-~~
Now: **Rp. 590.000 x 6 bln**

GUHDO



Guhdo Posture
Care

Price: ~~Rp. 9.975.000,-~~
Now: **Rp. 5.985.000,-**

LADY



Lady Americana
Glamour

Price: ~~Rp. 9.534.000,-~~
Now: **Rp. 5.720.000,-**



Laci Buffet Minimalis
Freda 160 cm

~~Rp. 4.500.000,-~~
Rp. 2.575.000,-



Lemari Pajangan 2
Muka Lera 170 cm

~~Rp. 7.500.000,-~~
Rp. 5.400.000,-



1 Set Sofa L Putus
(Gratis Meja Tamu)

~~Rp. 5.900.000,-~~
Rp. 3.490.000,-



Sofa Bed Roice

~~Rp. 3.500.000,-~~
Rp. 2.299.000,-



LP 2 Pt Jumbo HPC

Rp. 5.100.000,-

Beli 3 Bantal Rp. 200.000

Hanya Rp. 100.000

Tunjukkan Iklan ini 3 bantal = 100rb saja!



Superland Top
Feel (160x200)

Price: ~~Rp. 6.750.000,-~~
Now: **Rp. 450.000 x 6 bln**



Elite 2in1
Symphony

Price: ~~Rp. 9.100.000,-~~
Now: **Rp. 729.000,- x 6 Bln**



Florence Regina

Price: ~~Rp. 6.930.000,-~~
Net: **Rp. 579.000 x 6 bln**
Set: **Rp. 1.090.000 x 6 bln**

KAMI MENGUTAMAKAN KEPUASAN PELANGGAN

SPRING BED | SOFA | SOFA BED | LEMARI PAKAIAN | LEMARI ARSIP | MEJA KURSI KANTOR | MEJA MAKAN DLL.

Supported by :



Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard
Gading Serpong Ruko
Moscow 11-12, Gdg.
Serpong
Tlp. (021)29001360-1
(Dekat tuju masuk,
seberang Mc Donald)

Handal BSD City
Jl. Raya Serpong
(Pahlawan Seribu) Km.03
No. 9 A-F, BSD City
Tlp. (021)5389001-2
(Seberang Auto 2000)

Handal Margonda Depok
Jl. Margonda raya 43
Tlp. (021)7521123 /
(021)7521222
Fax. (021)7750033

Handal Bogor
Jl. Raya Kedung Halang
Talang No. 141
Kel. Kedung Halang
Kec. Bogor Utara
(alamat lama)
08161916952

Handal Grosir Cisalak
Jl. Raya Bogor KM. 31
No. 15, Cisalak Depok
Tlp. (021)8707290 /
08129001506

Handal Bekasi
Jl. Ir. H. Juanda No. 8,
Bekasi Timur Kota
Tlp. (021)88348888 /
081298389839

Handal Cinere
Jl. Cinere Raya No. 9,
Depok
Tlp. (021)7537159,
(021) 7537198,
085885715560

Handal Citra Raya
Jl. Citra Raya Utama Blok
L7 No. 1B, Cikupa
Tlp. 0895149418080 /
(021)5948777
Fax. (021)59498282
(LT 2 D'Expo Bangunan)

Tunjukkan Iklan ini 3 bantal = 100rb saja!